

**NILAI ISLAM DALAM TRADISI HAJAT SASIH MASYARAKAT
KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA
(Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah
Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelara Sarjana Sosial
(S.Sos)**

Disusun Oleh :

**UNES SHOFIYATUDIJNI
NIM 2017102100**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
JURUSAN MANAJEMEN KOMUNIKASI ISLAM
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
2024**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya :

Nama : Unes Shofiyatudihni
NIM : 2017102100
Jenjang : S-1
Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah

Menyatakan dengan ini bahwa sesungguhnya skripsi yang berjudul “Nilai Islam dalam Tradisi Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya (Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes)” adalah hasil penelitian saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya berhak menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 06 Maret 2024
Yang Menyatakan



Unes Shofiyatudihni
NIM. 2017102100



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH**

Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553, www.uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

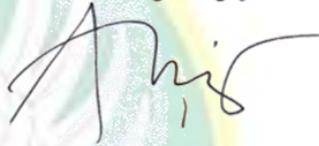
**NILAI ISLAM DALAM TRADISI HAJAT SASIH MASYARAKAT
KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA (ANALISIS ETNOGRAFI
KOMUNIKASI DELL HYMES)**

Yang disusun oleh **Unes Shofiyatudihni**. NIM. 2017102100 Program Studi **Komunikasi Penyiaran Islam** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Jumat tanggal 22 Maret 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial** dalam **Komunikasi Penyiaran Islam** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Sekretaris Sidang/Penguji II


Enung Asmaya, M.A
NIP. 197605082002122009


Anas Azhilmil Qalban, M.Kom
NIDN. 2012049202

Penguji Utama


Arsam, M.S.I
NIP. 19780812 200901 1 011

Mengesahkan,
Purwokerto, 04 April 2024

Dekan Fakultas Dakwah



Dr. Muskinul Fuad, M.Ag.
NIP. 19741226200003 1 001

...

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth
Dekan Fakultas Dakwah
UIN Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan, koreksi, dan perbaikan-perbaikan terhadap penulisan naskah, maka melalui surat ini saya sampaikan :

Nama : Unes Shofiyatudihni
NIM : 2017102100
Jenjang : S-1
Fakultas : Dakwah
Jurusan : Manajemen dan Komunikasi Islam
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul : “Nilai Islam Dalam Tradisi Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya (Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes)”

Dengan ini menyatakan bahwa naskah skripsi tersebut dapat diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 6 Februari 2024
Pembimbing


Enung Asmaya, M.A.
NIP. 197605082002122009

MOTTO

“Perbedaan budaya seharusnya tidak memisahkan kita satu sama lain, melainkan keragaman budaya membawa kekuatan kolektif yang dapat bermanfaat bagi seluruh umat manusia.”

Robert Alan



**NILAI ISLAM DALAM TRADISI
HAJAT SASIH MASYARAKAT KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA
(Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes)**

**Oleh :
Unes Shofiyatudihni
NIM. 2017102100**

ABSTRAK

Di Indonesia akhir-akhir ini dibilang cukup memperhatikan, dimana para penduduknya mulai mengikuti gaya hidup yang dilakukan oleh negara asing, seperti contoh mereka memakai pakaian mini yang dianggap keren. Hingga akhirnya melupakan budaya mereka sendiri. Namun ada beberapa daerah-daerah di Indonesia yang masih mempertahankan adat dan kebudayaannya masing-masing. Salah satunya yaitu Kampung Naga. Kampung Naga merupakan kampung adat yang terletak di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya. Adat yang dilakukan oleh nenek moyangnya masih dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga hingga saat ini. Adat yang masih dilakukan hingga saat ini salah satunya Upacara Hajat Sasih. Semua masyarakat yang ada di Kampung Naga beragama islam. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya Upacara Hajat Sasih tidak terlepas dari nilai-nilai islam. Nilai islam merupakan elemen penting yang ada dalam kehidupan manusia. Nilai Islam adalah segala aturan atau kaidah berbuat baik yang semua sudah diatur oleh Allah SWT. Tujuan penelitian ini yaitu untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat luar bahwa masih ada masyarakat Indonesia yang masih mempertahankan adat istiadatnya tanpa melanggar aturan islam.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian ini adalah Kampung Naga. Adapun teknik pengumpulan data yaitu dengan wawancara, observasi, dokumentasi, studi pustaka, serta internet searching. Sedangkan analisis datanya menggunakan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Upacara Hajat Sasih merupakan kebudayaan yang masih dijalankan oleh masyarakat Kampung Naga hingga saat ini dimana dalam pelaksanaannya yaitu dua bulan sekali serta dilaksanakan pada hari-hari besar Islam. Tujuan dilaksanakannya Hajat sasih sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Kampung Naga kepada Allah SWT. Proses Pelaksanaan Upacara hajat Sasih dimulai dengan berpuasa dari malam hari, *bebersih* (mandi di Sungai Ciwulan), berdiam di masjid, ziarah, ngikis, shalat duhur, berdoa, dan murak tumpeng. Nilai-nilai islam yang terkandung dalam Upacara Hajat Sasih yaitu Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, serta Nilai Akhlak. Sedangkan untuk unit analisis terkait etnografi komunikasi, dalam hal ini ada tiga, yaitu situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, tindak komunikatif.

Kata kunci : Nilai Islam, Hajat Sasih, Etnografi Komunikasi

ISLAMIC VALUES IN TRADITION
HAJAT SASIH COMMUNITY OF KAMPUNG NAGA TASIKMALAYA
(Dell Hymes' Ethnographic Analysis of Communication)

By :
Unes Shofiyatudihni
NIM. 2017102100

ABSTRACT

Recently, in Indonesia it has been said to be quite worrying, where the population is starting to follow the lifestyle adopted by foreign countries. Until finally forgetting their own culture. For example, they wear mini clothes which are considered cool. However, there are several regions in Indonesia that still maintain their respective customs and culture. One of them is Kampung Naga. Kampung Naga is a traditional village located in Neglasari Village, Salawu District, Tasikmalaya Regency. The customs carried out by their ancestors are still carried out by the people of Kampung Naga to this day. One of the customs that is still carried out today is the Hajat Sasih Ceremony. All the people in Kampung Naga are Muslim. Therefore, the implementation of the Hajat Sasih Ceremony cannot be separated from Islamic values. Islamic values an important element in human life. Islamic values are all the rules or rules of good deeds which have all been regulated by Allah SWT. The aim of this research is to provide understanding to the outside community that there are still Indonesian people who still maintain their customs without violating Islamic rules.

The type of research that researchers use is qualitative with a descriptive approach. The focus of this research is Kampung Naga. The data collection techniques are interviews, observation, documentation, literature study, and internet searching. Meanwhile, data analysis uses data reduction, data display, and drawing conclusions.

The results of the research show that the Hajat Sasih Ceremony is a culture that is still carried out by the people of Kampung Naga to this day, where it is carried out once every two months and is held on Islamic holidays. The purpose of carrying out the Hajat Sasih is as a form of gratitude from the people of Kampung Naga to Allah SWT. The process of carrying out the Hajat Sasih ceremony begins with fasting from the evening, cleansing (bathing in the Ciwulan River), staying in the mosque, pilgrimage, ngikis, noon prayers, praying, and murak tumpang. The Islamic values contained in the Hajat Sasih Ceremony are Aqidah Values, Worship Values, and Moral Values. Meanwhile, for the units of analysis related to communication ethnography, in this case there are three, namely communicative situations, communicative events, communicative acts.

Keywords: *Islamic values, Hajat Sasih, Communication Ethnography*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan rasa syukur kepada Allah SWT yang tiada henti, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW. Sudah sampai titik pada penghujung dari perjuangan pendidikanku. Dengan doa dan ikhtiar Alhamdulillah karya sederhana ini bisa terselesaikan.

Terimakasih saya ucapkan untuk seluruh pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini. Dengan segala hormat serta ketulusan hati, skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Kedua orang tua tercinta, Bapak Afifulloh dan Ibu Iha Tasbiha yang telah memberikan kasih sayang, perhatian, semangat, serta selalu mendampingi setiap langkah. Terimakasih telah memberikan untaian kata serta iringan doa yang selalu dipanjatkan untuk anaknya, yang tidak pernah lelah mendukung setiap keputusan dalam hidup saya. Semoga Allah SWT selalu melindungi dimanapun kalian berada.
2. Adik tersayang, M Adly Makky dan Ahmad Azyyurfa. Terimakasih untuk segala kelucuan dan kebahagiaan yang telah diberikan.
3. Alm. Mbah KH Sholeh, Alm. Mbah K. Saad, Almh Mbah Ny. Halimah, Almh. Mbah Iroh. Semoga bahagia menyaksikan setiap titik perjuangan cucunya.
4. Uwa dan Bibi, Uwa Abuy, Uwa Erna, Bibi Iip, dan Bibi Otim yang telah memberikan semangat dan nasihat-nasihat terbaik.
5. Keluarga Besar Mbah KH Sholeh dan Mbah K. Saad yang selalu memberikan semangat dan do'a.
6. Untuk sepupu terdekatku, Azra Naurah Luqyana. Terimakasih sudah memberikan dorongan serta semangat.
7. Terimakasih tak terhingga saya haturkan kepada dosen pembimbing saya, Ibu Enung Asmaya, M.A yang selalu membimbing saya, memberikan arahan, motivasi dalam proses menyelesaikan skripsi. Terimakasih atas bimbingan serta kesabaran sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
8. Untuk seseorang yang masih dirahasiakan Allah. Siapapun itu, terimakasih telah memilih saya.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur selalu terpanjatkan kepada Allah SWT yang senantiasa melimpahkan Rahmat, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai Islam Dalam Tradisi Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya (Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes). Shalawat dan salam tak lupa selalu tercurahkan kepada Nabi kita, Muhammad SAW kepada keluarganya, sahabatnya, tabiin dan tabiatnya.

Penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana (S.Sos) pada program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri (UIN) Prof. K. H Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dalam penyusunan ini tidak terlepas dari tidak terlepas dari bantuan dari dari berbagai pihak yang telah berkontribusi serta dedikasinya memberikan dukungan moril maupun materil. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag., Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Dr. Ahmad Muttaqin, M. Si., Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Dr. Alief Budiyo, M. Pd., Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
5. Dr. Nawawi, M. Hum., Wakil Dekan III Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
6. Uus Uswatusolihah, MA., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Dedy Riyadin Saputro, M.I. Kom, Kepala Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto

8. Ibu Enung Asmaya, M.A. dosen pembimbing yang dengan tulus Ikhlas serta penuh tanggung jawab memberikan motivasi, arahan serta dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H Saifuddin Zuhri Purwokerto.
10. Keluarga penulis, Bapa, Mamah, De Makky, De Rai yang tiada hentinya memberikan semangat dan motivasi dan doa yang tanpa henti demi keberhasilan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini. Dengan iringan doa beliau, penulis mendapatkan kemudahan melewati rintangan-rintangan hidup.
11. Keluarga penulis, terutama keluarga besar Bani Sholeh dan Bani Saad semoga harmonis selamanya.
12. Keluarga Pondok Pesantren Al Mubaarok Awipari Tasikmalaya, Keluarga Pondok Pesantren Darussalam Dukuhwaluh Purwokerto, dan Keluarga Pondok Pesantren Miftahul Huda Utsmaniyah Cikole Ciamis yang telah membimbing dan berperan penting dalam kehidupan penulis.
13. Teman dekat penulis (Seisa, Risa, Dila, Lutfiyah, Novia, Amanda) yang sudah menemani selama perkuliahan tanpa kalian mungkin kuliah saya kurang menyenangkan. Terimakasih untuk saling menguatkan.
14. Seluruh sahabat KPI C tahun 2020, yang tidak bisa disebutkan satu persatu, yang telah menjadi teman seperjuangan menuntut ilmu dibangku perkuliahan.
15. Kamar Siti Hajar Pondok Pesantren Darussalam, terkhusus Mba Zakiya terimakasih sudah memberikan arahan terkait penulisan skripsi.
16. Seluruh masyarakat Kampung Naga, Tasikmalaya. Terimakasih atas kerjasamanya sehingga penelitian ini bisa berjalan dengan lancar.
17. Santri dan santriyah Al Hikam Assalafiyah Bangbayang Brebes, yang telah memberikan dukungan semangat serta doa yang sudah penulis anggap sebagai keluarga sendiri.
18. Seseorang yang selalu memberikan dukungan, nasihat, dan doa, teman bertukar pikiran. Terimakasih sudah mau menerima keluh kesah selama proses pengerjaan skripsi ini.

19. Semua teman dan pihak terkait yang telah membantu penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari dalam hal penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Penulis berharap penelitian ini bisa mendatangkan manfaat bagi setiap pembacanya. Amiin.

Purwokerto, 6 Maret 2024



Unes Shofiyatudihni
NIM. 2017102100

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Penegasan Istilah	5
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
F. Kajian Pustaka	8
G. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Konsep Nilai dan Islam	13
B. Tradisi.....	24
C. Upacara Hajat Sasih.....	26
D. Masyarakat.....	29
E. Etnografi Komunikasi Dell Hymes	31
BAB III METODE PENELITIAN	38
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	38
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39

D. Teknik Pengumpulan Data	41
1. Wawancara.....	41
2. Observasi	42
3. Dokumentasi	42
4. Studi Pustaka.....	43
5. Internet Searching	43
E. Teknik Analisis Data	43
F. Uji Keabsahan Data	44
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	46
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	46
B. Profil dan Gambaran Infroman Penelitian.....	47
C. Sejarah Pelaksanaan Upacara Hajat Sasih.....	53
D. Proses Pelaksanaan Hajat Sasih.....	54
E. Tujuan Upacara Hajat Sasih	62
F. Situasi, Peristiwa, dan Tindak Komunikatif Tradisi Hajat Sasih	63
1. Situasi Komunikatif	63
2. Peristiwa Komunikatif	65
3. Tindak Komunikatif.....	66
G. Analisis Nilai Islam Dalam Tradisi Upacara Hajat Sasih.....	67
1. Analisis Ritual yang mengandung Nilai Aqidah	67
2. Analisis Ritual yang mengandung Nilai Ibadah	69
3. Analisis Ritual yang mengandung Nilai Akhlak	73
BAB V PENUTUP	79
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN - LAMPIRAN	86
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	97

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Profil Informan Penelitian.....	48
---	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Pedoman Wawancara

Lampiran 2 : Dokumentasi



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam ialah agama penyempurna untuk agama-agama sebelumnya, yaitu agama yang di dalamnya terdapat tuntunan untuk penganutnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Selain itu, islam juga memiliki aturan-aturan yang berfungsi untuk mengawasi dan mengontrol seluruh manusia dalam bersosial. Melalui hal tersebut, dapat dikatakan bahwa islam ialah agama konsepsi yang mana di dalamnya terdapat norma-norma, aturan dan etika yang harus diyakini dan dilaksanakan. Seorang muslim bisa melakukan amar ma'ruf nahi munkar supaya mampu melaksanakan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam, yaitu membentuk khoiril ummah (umat terbaik).¹ Oleh sebab itu, setiap muslim wajib menyerukan kebaikan-kebaikan kepada seluruh umat manusia, seperti yang sudah dijelaskan dalam surat Ali Imran ayat 104, yang berbunyi :

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Al-Imran 104).

Untuk mengetahui nilai-nilai yang terdapat dalam agama islam, prioritas utama seorang muslim harus membentuk silabus pendidikan dengan cara sistematis². Pendidikan dalam islam memiliki tujuan agar manusia memiliki pertumbuhan kepribadian yang meyeluruh melalui intelektual, perasaan, rasional dan bersosial. Kehidupan bersosial memiliki peran penting dalam memahami agama.³ Alasannya karena faktor penyebab peningkatan dalam memahami agama dapat dipengaruhi dari dua faktor, yaitu faktor internal dan

¹ Didin Hafiduddin, Dakwah Aktual, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998). Hlm. 11

² Jamal Samhi Muawan, Jurnal Adabiyah (Bulukamba: Kencana, 2017). Hlm. 165

³ Muhammad Munir, Manajemen Dakwah (Jakarta: Prenada Media, 2006), Hlm. 17

factor eksternal. Faktor yang mempengaruhi pemahaman agama dari luar diantaranya sosial, politik, ekonomi dan budaya.

Zaman yang berkembang dengan pesat dan kian berubah, berakibat luas bagi kehidupan seseorang. Banyak masyarakat Indonesia yang sudah meninggalkan warisan-warisan yang telah ditinggalkan nenek moyang terdahulu. Mereka lebih mengenal adat-adat dan budaya orang lain dibandingkan dengan budaya sendiri. Seperti contoh, mereka meniru pakaian barat dengan memakai rok mini dan merasa dirinya keren ketika memakai itu. Hal yang menyebabkan terjadinya fenomena tersebut salah satunya arus informasi yang semakin canggih, sehingga mempercepat perubahan yang ada didalam masyarakat. Bukan hanya masyarakat yang berada dikota, saat ini masyarakat yang berada didesa pun sudah terpengaruh dengan budaya luar. Namun kejadian-kejadian ini sering menimbulkan efek negative kepada masyarakat, seperti halnya ketika seseorang yang mendandani dirinya sama dengan budaya-budaya Barat, hanya karena ingin mengikuti trend, tanpa melihat apakah baju tersebut cocok untuk dirinya atau tidak. Hal ini terjadi karena masyarakat tidak mau menerima kondisi yang cepat berubah. Fenomena ini sangat menarik mengingat di Indonesia di daerah-daerah tertentu ada masyarakat yang masih mengikuti adat istiadat dari zaman nenek moyangnya hingga saat ini, salah satu diantaranya adalah penduduk Kampung Naga.

Kampung Naga ialah sebuah kampung adat yang terletak didaerah Jawa Barat. Lebih tepatnya kampung ini berada di Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Kata Naga yang digunakan untuk menamai kampung mereka merupakan singkatan dari Dina Gawir (dipinggir jurang).⁴ Lokasi Kampung Naga dekat dari jalan raya Garut-Tasikmalaya. Kampung Naga terletak ditengah tanah yang subur, dengan batas wilayah, pembatas disebelah Selatan yaitu sawah masyarakat, dan disebelah Utara dan Timur dibatasi oleh Sungai Ciwulan yang airnya bersumber dari Gunung Cikuray didaerah Garut dan pembatas di sebelah Barat yaitu hutan keramat (hutan

⁴ Rizki, Neneng, Eka, *Pemetaan Pengetahuan Lokal Sunda di Kampung Naga-Tasikmalaya*, Vol. 6 (Bandung : Universitas Diponegoro, 2022)

lindung) didalam hutannya terdapat makam para leluhur dari Kampung Naga. Jarak tempuh dari Kota Garut jaraknya sekitar 26 km, sementara itu jika dari Kota Tasikmalaya berjarak sekitar 30 km. Untuk memasuki Kampung Naga dari pinggir jalan raya Garut Tasikmalaya terdapat ratusan anak tangga yang harus dituruni hingga ke tepi sungai Ciwulan dengan kemiringan sekitar 45 derajat dengan jarak kira-kira 500 meter. Berlanjut dengan jalan kecil melewati sungai Ciwulan sampai ke Kampung Naga.

Kampung Naga adalah Kampung yang terkenal karena masyarakatnya yang masih mempertahankan adat dan budaya istiadat nenek moyang leluhur mereka. Masyarakat Kampung Naga memiliki prinsip menyatu dengan alam, oleh karenanya segala aktivitas serta kehidupan sehari-hari mereka bergantung dengan alam. Termasuk mandi dan berladang. Pada kegiatan sosial, mereka menjunjung tinggi rasa gotong royong, adat istiadat dan tradisi. Bentuk rumah masyarakat Kampung Naga juga memiliki kesamaan, dalam membangun rumah juga masyarakat Kampung Naga memiliki aturan, keseluruhan rumah mereka hampir sama mulai dari luar sampai dalam rumah. Aturan-aturan tersebut masih dipegang dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Namun, dengan seiringnya perkembangan zaman yang sangat cepat, aturan-aturan tersebut memiliki pergeseran dikarenakan masyarakat Kampung Naga terbuka dengan dunia luar, seperti menerimanya wisatawan-wisatawan yang masuk ke Kampung Naga. Perkembangan-perkembangan teknologi yang ada sampai saat ini juga memberikan perubahan yang signifikan terhadap masyarakat Kampung Naga itu sendiri.

Seiring berjalannya waktu, agar menunjang solidaritas antar anggota suatu kelompok sosial masyarakat sangat membutuhkan bahasa, komunikasi, dan budaya. Bahasa, komunikasi, dan kebudayaan ialah satu kesatuan yang mempunyai makna yang sama dengan upaya mengetahui proses penafsiran manusia dalam suatu kelompok masyarakat, yang sangat penting dalam kehidupan manusia baik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari maupun mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, masyarakat secara umum menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan bermasyarakat. Kelompok

tersebut kemudian menyediakan forum untuk berbagi informasi, pengalaman dan pengetahuan dengan komunitas lain.⁵

Semua masyarakat Kampung Naga memeluk agama Islam dan sama dengan agama Islam yang dianut lainnya. Di lain sisi, penduduk Kampung Naga juga masih percaya adanya mitos. Mayoritas mata pencaharian masyarakat Kampung Naga yakni petani. Kebudayaan di Kampung Naga juga masih amat kuat, dimulai dengan mengadakan berbagai upacara yang masih sering dilaksanakan oleh warga Kampung Naga. Upacara ini memberikan gambaran tentang kondisi dan nilai-nilai kehidupan yang ada didalam Kampung Naga. Kebudayaan yang masih sering dilakukan yaitu Upacara Hajat Sasih, Perkawinan, dan Khitanan.⁶

Berdasarkan dengan latar belakang terlampir, penulis terinspirasi untuk menyusun skripsi dengan judul **“Nilai Islam Dalam Tradisi Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya (Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes)”** Dari judul tersebut, penulis menceritakan diantara kebudayaan-kebudayaan di Kampung Naga, Hajat Sasih merupakan upacara adat yang paling terkenal. Hajat Sasih juga bisa dikenal dengan istilah tumpengan. Hajat Sasih bertujuan sebagai rasa syukur kepada Allah SWT dan kepada alam yang telah memberikan keberkahan kepada penduduk Kampung Naga. Oleh karena itu, Hajat Sasih dilaksanakan dihari-hari besar dalam agama Islam. Hajat Sasih dilakukan enam kali dam satu tahun dan sangat diagungkan oleh masyarakat Kampung Naga. Hajat Sasih diakukan di waktu-waktu suci karena sistem kepercayaan yang dianut masyarakat Kampung Naga ruang terwujud bahwa ruang atau tempat yang memiliki batas-batas tertentu dikuasai oleh kekuatan-kekuatan tertentu. Karena Hajat Sasih dilakukan pada Hari-Hari Besar Islam, oleh karenanya pasti berhubungan dengan keagamaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Upacara Hajat Sasih.

⁵ Ririn Puspita Tutiasri, *Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok*, (Jurnal Channel, Vol. 4 No. 1, April 2016), hlm. 82-83

⁶ Wawancara dengan Bapak Heri, 17 Juni 2024, via telepon.

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah ialah penegasan batasan konsep yang diajukan dalam penelitian, sebagai hal yang diaplikasikan pada penelitian, Penegasan istilah dicantumkan, supaya bisa memperjelas berbagai istilah yang terdapat pada penelitian ini. Dalam penelitian perlu adanya penegasan istilah supaya peneliti dan pembaca tidak mengaitkan pikirannya dengan hal lain.⁷ Oleh karena itu, penulis akan menjelaskan istilah-istilah yang terdapat di dalam skripsi ini, adapun istilah yang dimaksud pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Nilai-nilai Islam

Nilai-nilai Islam merupakan kumpulan dari prinsip hidup, ajaran-ajaran untuk manusia dalam menjalankan kehidupan, yang mana dari nilai-nilai tersebut mempunyai beberapa prinsip, satu prinsip dengan prinsip yang lainnya tidak dapat dipisahkan. Pada hakikatnya Islam adalah satu sistem nilai yang saling berkaitan satu sama lainnya, yang mana semuanya membentuk teori-teori yang dikenal sebagai Islam baku. Dalam agama Islam segala aktivitas diatur. Di antaranya bagaimana kita bersikap dan menjalankan kehidupan sehari-hari.⁸ Nilai Islam dibagi menjadi tiga, diantaranya nilai Aqidah, Syariah, dan Nilai Akhlak.

a. Nilai Aqidah

Nilai Aqidah merupakan iman atau keyakinan yang meyakini keberadaan Allah. Adapun pokok keimanan atau rukun iman ada 6, diantaranya Iman Kepada Allah, Iman kepada malaikat Allah, Iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada hari kiamat dan Iman kepada Qada dan Qadar.

b. Nilai Ibadah

⁷ Dwi Munawaroh, Penegasan Istilah Dalam Penelitian (2017)

⁸ Arni Muhammad, dalam Yunita Dwi Putri, Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017) Hlm 12.

Nilai Ibadah merupakan perilaku yang sesuai dengan ketentuan Allah yang dilakukan dengan Ikhlas. Nilai Ibadah dibagi menjadi dua yaitu diantaranya Nilai Ibadah Mahdah dan Ghairu Mahdah.

c. Nilai Akhlak

Nilai akhlak merupakan tingkatan integritas kepribadian yang terwujud dalam kenyataan pengalaman rohani dan jasmani. Nilai Akhlak terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (terpuji) dan akhlak mazmumah (tercela).

2. Hajat Sasih

Hajat Sasih merupakan tradisi adat paling tinggi di Kampung Naga. Dalam pelaksanaannya, Hajat Sasih dilaksanakan enam kali dalam satu tahun dan waktu pelaksanaannya tetap, tidak bisa diubah. Tradisi tersebut dirayakan oleh semua masyarakat Kampung Naga maupun Sanaga (Masyarakat yang berada diluar Kampung Naga) contoh masyarakat keturunan Kampung Naga yang berasal dari luar kota seperti Bandung, Jakarta, Bogor. Pada saat pelaksanaan Hajat Sasih, masyarakat Sanaga akan pulang ke Kampung Naga untuk melaksanakan Upacara tersebut.

3. Kampung Naga

Kampung Naga adalah sebuah kampung di Kabupaten Tasikmalaya merupakan bagian dari Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat. Kampung Naga adalah rumah bagi sekelompok orang yang sangat kuat dalam menghargai adat dan warisan nenek moyang mereka, yaitu gaya Sunda. Nama Kampung Naga sebenarnya bukan terinspirasi dari binatang ular naga. Nama naga disini sebenarnya hanya satu berarti dalam bahasa Sunda “*dina gawir*”, yang berarti “berada di jurang” atau “berada di jurang”. Desa naga ini terletak di lereng gunung Galunggung.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan bahwa yang menjadi pokok permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya?
2. Bagaimana nilai Islam yang terkandung dalam Upacara Hajat Sasih?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka dapat diketahui tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui proses Upacara Hajat Sasih Kampung Naga Tasikmalaya
2. Untuk memahami nilai Islam yang terkandung dalam Upacara Hajat Sasih

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Diharapkan penelitian ini bisa memberikan bantuan pemikiran kepada masyarakat modern, bahwa ada masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat.
 - b. Diharapkan memberikan khasanah terhadap ilmu komunikasi yang berada didalam lintas disiplin ilmu, khususnya kajian nilai Islam dalam bidang ilmu KPI, khususnya di Fakultas Dakwah, Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam, Prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. Manfaat Praktis
 - 1) Diharapkan penelitian ini bisa memberikan kesadaran penduduk akan pentingnya Kampung adat, salah satunya Kampung Naga. Sehingga masyarakat tertarik untuk berkunjung ke Kampung Naga dan mempelajari adat istiadat.
 - b. Memberikan penjelasan referensi pada peneliti selanjutnya yang pokok bahasan penelitiannya memiliki kesamaan dengan penelitian ini.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran peneliti, ada skripsi dengan judul skripsi yang relevan dengan judul skripsi yang akan dibuat. Sehingga untuk memperoleh

hasil yang baik, diperlukannya kajian pustaka, maka kajian pustaka ini diperhatikan guna menemukan berbagai teori dan konsep yang bisa menjadi ilustrasi dan tumpuan bagi peneliti pada penyusunan penelitian ini. Adapun skripsi yang relevan dengan penelitian ini :

Syifa Fauziah melakukan penelitian etnografi terhadap ritual adat masyarakat adat di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Subyek penelitian ini adalah praktisi adat, tokoh adat yang berasal dari Desa Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Berdasarkan hasil pengkajian yang dipimpin oleh peneliti Syifah Fauziah, terdapat kecenderungan menyimpulkan bahwa persuratan menurut adat istiadat kelompok masyarakat di Kota Pulo, Kota Cangkuang, Wilayah Leles, Rezim Garut, yang berasal dari wilayah Jawa Barat antara lain situasi, peristiwa, dan tindakan. Kegiatan ini terutama tercermin dari animo masyarakat setempat terhadap upacara adat penyerahan benda pusaka kepada keturunannya (masyarakat). Pentingnya surat menyurat dalam ritual adat adalah mengabaikan warisan yang dilakukan dalam penyampaian informasi, memberikan wawasan tentang keadaan komunikasi saat ini, peristiwa komunikasi, tindakan komunikatif dengan partisipasi masyarakat. Kajian ini cenderung menjadi sumber inspirasi bagi individu di Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Perbandingan penelitian Syifah Fauziah dengan penelitian ini adalah sama-sama melihat tradisi lokal dalam suatu budaya dan eksplorasi Syifah Fauziah dengan eksplorasi ini menggunakan metode subjektif. Sementara itu, eksplorasi Syifah Fauziah penting untuk melihat kesulitan komunikasi di kelompok masyarakat Kampung Pulo, Desa Cangkuang, Kecamatan Leles, Kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat., sedangkan penelitian ini melihat Pesan Dakwah Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya (Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes)⁹

⁹ Syifa Fauziah “*Studi etnografi komunikasi ritual adat masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat*” (Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017)

Penelitian Asri Qomariah, Universitas Komputer Indonesia, yang berjudul “Perilaku Komunikasi Masyarakat Kampung Naga di (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Masyarakat Kampung Naga Dengan Masyarakat di Luar Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya)”. Dalam skripsi ini memaparkan tentang cara berkomunikasi masyarakat Kampung Naga dengan masyarakat luar, yang menjadi titik perhatian dalam penelitian ini selain cara berkomunikasi adalah adat istiadat yang masih dipegang masyarakat Kampung Naga, bahasa yang digunakan, pakaian yang digunakan, dan bagaimana cara masyarakat Kampung Naga berbaur dengan masyarakat diluar Kampung Naga.¹⁰

Penelitian Dian Heryana, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang berjudul “Upacara Hajat Sasih Masyarakat Adat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya”. Dalam skripsi ini memaparkan mengenai Hajat Sasih yang merupakan tradisi turun temurun yang telah dilakukan oleh nenek moyang mereka. Selain itu juga menjelaskan nilai-nilai yang ada dalam Upacara Hajat Sasih, selain itu hambatan-hambatan yang dilakukan saat Upacara Hajat Sasih. Dalam penelitian ini menjelaskan mengenai proses-proses Upacara Hajat Sasih.¹¹ Sedangkan dalam penelitian peneliti menjelaskan mengenai proses dan nilai islam yang terkandung didalam Upacara Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya.

Penelitian Tia Aditia Tubaka, Universitas Islam Majapahit Mojokerto, yang berjudul “Strategi Komunikasi Masyarakat Adat Sunda Dalam Mempertahakan Adat Istiadat Di Tengah Budaya Masyarakat Modern (Studi Kasus Kampung Naga, Tasikmalaya)”. Dalam skripsi ini menjelaskan strategi komunikasi masyarakat adat sunda di Kampung Naga dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat sebagai upaya mempertahankan Adat Istiadat dari pengaruh modernisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penduduk asli Kampung Naga memilih saluran dan cara komunikasi yang personal karena

¹⁰ Asri Qomariah, “*Perilaku Komunikasi Masyarakat Kampung Naga di (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Masyarakat Kampung Naga Dengan Masyarakat di Luar Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya)*”, (Bandung : Universitas Komputer Indonesia, 2018).

¹¹ Dian Heryana, “*Upacara Hajat Sasih Masyarakat Adat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*”, (Yogyakarta : Universitas Isam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)

mereka lebih mengenal karakteristik masyarakat dan komunikasi lebih mudah digunakan. Untuk mempertahankan adatnya, masyarakat Kampung Naga tetap melakukan upacara adat termasuk Hajat Sasih. Karena banyak orang di Kampung Naga tidak bisa berbahasa Indonesia, beberapa ritual adat dilakukan dalam bahasa Sunda.¹²

Penelitian Ilham Muhamad Syaban, Universitas Pendidikan Indonesia, yang berjudul “Nilai-Nilai Adat Kampung Naga Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Alam”. Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai aturan adat yang dianggap pamali oleh masyarakat Kampung Naga memiliki nilai filosofis terhadap keseimbangan alam. Persamaan dalam penelitian Ilham Muhamad Syaban dengan penulis hanya terletak pada objek penelitiannya, yaitu meneliti Kampung Naga. Peneliti menjadikan penelitian dari Ilham Muhamad Syaban sebagai kajian pustaka adalah sebagai tolak ukur penelitian peneliti dalam meneliti sebuah Nilai Islam dalam tradisi Hajat Sasih.¹³

S. Bekti dan Wiwik menganalisis tentang etnografi komunikasi komunitas yang terjadi hilang karakter dan budaya di kabupaten Cilacap. Kajian tersebut membahas tentang identitas sosial yang terjadi perbedaan bahasa dan budaya yang terdapat dalam objek penelitian di Cimanggung dan metode yang berhubungan dalam mendapatkan karakter sosial tersebut dapat terjadi di masyarakat di masa yang akan datang. Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh S. Bekti dan Wiwik dengan penelitian ini, yaitu terletak pada titik fokus. Subjek penelitian ini adalah individu yang terjadi di desa Rejodadi. Sedangkan dalam penelitian ini titik fokus penelitian kepada subjek yang bersifat kelompok masyarakat yang berdomisili di Kampung Naga yang berada di Tasikmalaya.¹⁴

Berdasarkan penelitian Samia Fadillah, dkk. Dengan judul “Pola Tradisi *Morosok* Antara Sesama Penjual Dalam Budaya Dagang Minangkabau” dengan

¹² Tia Adita Tubaka “*Strategi Komunikasi Masyarakat Adat Sunda Dalam Mempertahankan Adat Istiadat Di Tengah Budaya Masyarakat Modern (Studi Kasus Kampung Naga, Tasikmalaya)*”, (Mojokerto : Universitas Islam Majapahit, 2021)

¹³ Ilham Muhamad Syaban, *Nilai-nilai Adat Kampung Naga Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Alam*, Skripsi (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2021)

¹⁴ Wiwik Novianti & S. Bekti..” *Etnografi Komunikasi Komunitas Yang Kehilangan Identitas sosial dan Budaya Di Kabupaten Cilacap*,” Jurnal: Kajian Komunikasi. Hlm 68. (2018)

metode etnografi Komunikasi. Penelitian tersebut memiliki tujuan mengenal komponen-komponen komunikasi untuk mendapatkan tradisi *Morosok* dalam tradisi budaya dagang di Minangkabau. Pola hubungan antar komponen yang terjadi dalam tradisi tersebut adalah komunikasi antara penjual memiliki tujuan menjaga silaturahmi melalui forum diskusi. Persamaan penelitian Samia Fadillah, dkk. dan penelitian ini yaitu peneliti berfokus kepada komunikasi yang dilahirkan dari sebuah tradisi dan mencari makna dari tradisi tersebut.¹⁵

Penelitian Nabila Ardila yang berjudul “Komunikasi Dalam Kegiatan *Maresek* Untuk Mempersiapkan Adat Pernikahan Minang” dengan hasil penelitian yang terdapat komunikasi dalam adat pernikahan tersebut untuk mempersiapkan adat di daerah minang yang merupakan suatu kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat minang khususnya di daerah solo persamaan penelitian yang dilakukan oleh Nabila Ardila dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti tradisi yang ada di suatu daerah dan condong kepada komunikasi di daerah tersebut.¹⁶

Berdasarkan penelitian Gusmiarti Awalia yang berjudul “Etnografi Komunikasi Tradisi Hari Raya 6 Di Kelurahan Pulau Kecamatan Bengkaning” menyimpulkan bahwa situasi tradisi hari raya 6 di bengkaning setiap tahunnya di pusatkan dengan mempertimbangkan jumlah penduduk yang ramai sehingga terjalin kegiatan komunikasi seperti gotong royong dan bakti sosial. Persamaan penelitian Gusmiarti Awalia dengan penelitian ini yaitu dilihat dari subjek penelitian yaitu sama-sama meneliti suatu kelompok di sebuah daerah.¹⁷

Berdasarkan penelitian yang berjudul Etnografi “Komunikasi Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Perilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa” yang dilakukan oleh Daroe penelitian menjelaskan bahwa upaya menganalisis Etnografi komunikasi seseorang pelaku peneliti tidak cukup hanya mengalami situasi peristiwa dan tutur semata situasi tutur mengacu pada waktu tempat terjadi tindak tutur tersebut, biasanya mengacu pada keadaan fisik perbedaan

¹⁵ Indriyana, Sari, dan Imanda “Etnografi Komunikasi dalam adat perkawinan antar suku”

¹⁶ Nabila Ardila “Komunikasi Dalam Kegiatan *Maresek* Untuk Mempersiapkan Adat Pernikahan Minang” *Jom Fisip* 6 (2019).

¹⁷ Gusmiarti Awalia Etnografi “*Komunikasi Hari Raya 6 Di Kecamatan Bengkaning*”

penelitian yang dilakukan oleh Daroe dengan penelitian ini yaitu pembahasan mengenai Etnografi belum menyeluruh bahwa yang dimaksud adalah sesuatu yang dicontohkan hanya masyarakat kecil saja sedangkan dalam penelitian ini lebih luas karna membahas mengenai tradisi dalam suatu daerah.¹⁸

G. Sistematika Pembahasan

Bab satu Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka teori, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi Kerangka Teori mencakup penjelasan mengenai Nilai, Islam, Nilai Islam, Masyarakat, Tradisi, Upacara Hajat Sasih, Etnografi Komunikasi Dell Hymes

Bab ketiga berisi Metode Penelitian, meliputi metode dan jenis penelitian, topik dan objek penelitian, teknik pengumpulan data dan metode analisis data.

Bab keempat berisi Hasil penelitian, yang berisikan Nilai Islam Dalam Tradisi Hajat Sasih Kampung Naga serta kajian analisis Etnografi Komunikasi dalam Hajat Sasih.

Bab kelima berupa penutup, yang terdiri atas penutup dan disertai kesimpulan serta saran.

¹⁸ Daroe “Etnografi Komunikasi Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Prilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa” Prasasti, 2024, hlm, 412.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Nilai dan Islam

1. Pengertian Nilai

Dalam hal ini, penelitian ini yang dioperasionalkan adalah Nilai Islam yang terdapat pada Upacara Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya.

a) Nilai

Kata nilai berasal dari bahasa Latin *valere* atau bahasa Prancis kuno *valioir* berarti memiliki makna nilai atau harga.¹⁹ Menurut Muhaimin (2004:148) menjelaskan nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi nilai dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya.²⁰ Berdasarkan penjelasan lain, nilai diartikan sebagai suatu perangkat keyakinan yang dapat diyakini sebagai sebuah identitas yang memberi suatu gambaran khusus kepada pola perasaan, pemikiran perilaku ataupun keterikatan. Dengan demikian, yang ada pada nilai dapat berupa standar umum yang dipercaya, dari keadaan yang diambil dari keyakinan ataupun dari keadaan obyektif.²¹ Menurut Dr. KH. Muslim Nurdin dan lainnya. Nilai adalah sebuah alat keyakinan atau perasaan dikatakan membentuk suatu identitas membawa gaya tertentu pada pemikiran, perasaan, dan pola perilaku.²²

Menurut Sutarjo Adisusilo mengatakan bahwa nilai merupakan sesuatu yang abstrak, mempunyai beberapa indikator, antara lain:²³

¹⁹ Rohmad Mulyana, mengartikulasikan pendidikan nilai (Bandung: Alfabeta,2004)

²⁰ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)

²¹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

²² Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*. (Bandung : CV Alfabeta, 1993), Hlm. 209

²³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Katrakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), Hlm 56.

- 1) Nilai memberikan tujuan atau arah (sasaran atau goal) ke mana kehidupan akan dituju, harus dikembangkan atau harus diarahkan.
- 2) Nilai memberikan aspirasi atau inspirasi seseorang atas hal-hal yang bermanfaat, baik, dan positif bagi dirinyakehidupan
- 3) Nilai memotivasi seseorang untuk berperilaku (sikap),atau berperilaku sesuai dengan moral masyarakat, maka nilai-nilainyamemberikan acuan atau petunjuk bagaimana seseorang harus bertindakberperilaku baik.

Dalam hal ini, nilai yang akan dibahas mengarah kepada nilai-nilai yang terkandung dalam agama. Nilai agama merupakan sesuatu yang sangat penting dilaksanakan dalam kehidupan manusia.. hal tersebut memiliki fungsi sebagai suatu hal untuk memperbaiki kehidupan manusia dalam bersosial. Karena apabila manusia mengabaikan nilai agama dalam kehidupannya, maka akan menjadikan manusia menjadi individualis dan egois bahkan sampai terjadi pertarungan, karena terlalu mengedepankan ilmu pengetahuan secara berlebihan. Berdasarkan hal itu agama hadir sebagai pijakan manusia yang mempunyai peran sangat penting dalam berlangsungnya kehidupan selanjutnya, yaitu sebagai benteng pertahanan manusia dalam menghadapi berbagai tantangan dalam menjalani kehidupan²⁴.

Dari penjelasan di atas, Naagarazan²⁵ menjelaskan bahwa nilai agama merupakan cara untuk menjalani tahapan-tahapan dalam kehidupan yang ditujukan kepada kesadaran agama yang menyatu dalam pikiran, masyarakat, dan lingkungan secara dinamis dan seimbang. Selain itu Zubaedi²⁶ menjelaskan bahwa nilai-nilai agama adalah perilaku dan sikap yang taatdalam melaksanakan ajaran agama

²⁴ Akmal, A (2018). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu pada Kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (1), Hlm 62-78

²⁵ Naagarzan, R.S, 2006, *Textbook on Proffesional Ethics and Human Values, India : New age International: Ltd Newdelhi*

²⁶ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Pernada Media Group.

yang mengedepankan toleransi terhadap implementasi ibadah keagamaan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa nilai-nilai agama merupakan nilai yang mengajarkan kepada manusia untuk mempunyai perilaku dan sikap yang selalu memegang erat ajaran yang Tuhan perintahkan dalam menjalankan kehidupan. Dengan sikap tersebut maka manusia akan hidup di bawah aturan-aturan dan norma yang sudah diajarkan dalam agama, sehingga akan terjadi kehidupan yang damai serta hidup pada nilai-nilai kebaikan.

b) Macam-macam Nilai

Notonegoro membagi nilai menjadi 3 susunan yaitu :

- 1) Nilai material adalah setiap sesuatu yang memiliki manfaat untuk tubuh manusia diantaranya minuman, makanan, dan pakaian
- 2) Nilai Vital adalah setiap sesuatu yang bisa digunakan manusia yang tujuannya untuk mempermudah melakukan aktivitas seperti payung yang disediakan untuk hujan, jarig yang digunakan oleh para nelayan, dan lain-lain.
- 3) Nilai kerohanian adalah nilai yang memiliki manfaat untuk jiwa manusia, macam-macam nilai kerohanian sebagai berikut :
- 4) Nilai kebenaran merupakan salah satu bentuk dari nilai kerohanian yang lahir dari akal pikiran manusia. Salah satu pengimplementasian nilai kebenaran adalah seorang hakim saat memberikan Keputusan hukum sesuai dengan kejadian.
- 5) Nilai keindahan, berbeda dengan nilai kebenaran, nilai keindahan lahir dari perasaan dan estetis manusia seperti menanam tanaman hias di depan rumah agar rumah lebih terlihat indah.
- 6) Nilai moral atau kebaikan, salah satu nilai kerohanian yang fungsinya memiliki manfaat besar untuk diri sendiri dan orang lain adalah moral, karena nilai moral merupakan nilai yang berasal dari kemauan dan kehendak manusia. Seperti tidak memotong pembicaraan orang lain, mendengarkan dengan khusyuk saat orang

lain bercerita, dan memberikan bantuan kepada orang yang membutuhkan.

- 7) Nilai religious adalah nilai Rohani yang memiliki kedudukan paling tinggi dan mutlak, karena nilai ini merupakan hubungan manusia dengan Tuhannya. Seperti semangat beribadah, menjalankan segala perintah Tuhan dan menjauhi segala laranagannya.

c) Fungsi Nilai

Nilai berfungsi sebagai norma dan landasan untuk pembentukan konflik dan pengambilan keputusan, landasan motivasi untuk pengatur diri, dan landasan kesadaran diri. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang memiliki beberapa fungsi yang dapat kita amati, diantaranya :

1. Nilai memberikan tujuan atau arah (objectives) yang hendaknya dituju, dikembangkan, atau hendaknya diarahkan oleh kehidupan.
2. Nilai memberikan cita-cita atau inspirasi kepada seseorang tentang hal-hal yang berguna, baik, dan positif bagi kehidupan.
3. Nilai-nilai yang memotivasi seseorang untuk berperilaku (sikap) atau berperilaku sesuai dengan moralitas masyarakat, sehingga nilai-nilai tersebut memberikan acuan atau pedoman tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap.
4. Nilai adalah sesuatu yang menarik (kepentingan), memikat hati orang untuk berpikir, beradaptasi, berjuang dan hidup.
5. Nilai ini menghambat emosi dan hati Nurani seseorang yang mengalami emosi atau suasana hati yang berbeda seperti bahagia, sedih, tertekan, gembira, bersemangat dll.
6. Nilai merujuk pada keyakinan atau kepercayaan (beliefs dan keyakinan) yang berkaitan dengan nilai-nilai tanpa keraguan
7. Nilai memerlukan tindakan atau perilaku tertentu yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut nilai tidak berhenti berpikir tetapi mendorong atau membangkitkan niat untuk melakukan sesuatu yang sesuai nilai ini.

8. Nilai biasanya tercermin dalam kesadaran, hati nurani ataupun pikiran seseorang ketika berada dalam situasi tertentubingung, dengan masalah, atau dihadapi berbagai masalah hidup (kekhawatiran, masalah, hambatan)²⁷

Menurut Hill dalam Sutarjo Adisusilo ,nilai berfungsi sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan, dan disusun dalam tiga tahap :

- 1) Nilai-nilai Pemikiran, yaitu nilai-nilai pada tahapan pemikiran atau nilai-nilai kognitif
- 2) Nilai-nilai Afektif, yaitu nilai-nilai yang menjadi keyakinan atau keinginan seseorang untuk melakukan sesuatu; dan
- 3) Nilai-nilai Tindakan, yaitu tahapan di mana nilai-nilai yang menjadi keyakinan dan niat (komitmen kuat) yang diwujudkan menjadi tindakan nyata atau perbuatan konkret.²⁸

Menurut perspektif Hill, seseorang hanya mencapai tahap pengetahuan atau pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan, tetapi belum mencapai tahap mengubah nilai-nilai dalam tingkah lakunya. Secara kognitif, seseorang dapat mengetahui banyak tentang nilai, tetapi tidak sampai pada nilai-nilai emosi, apalagi sampai nilai-nilai tindakan.²⁹

2. Pengertian Islam

Islam merupakan salah satu agama terbesar yang keberadaannya tersebar ke seluruh dunia. Penamaan agama Islam merupakan sebuah istilah yang menunjuk kepada sifat dan sikap penganutnya kepada sang pencipta. Dikatakan demikian karena penamaan Islam bukan pemberian dari seseorang ataupun kelompok tertentu, akan tetapi kata Islam langsung Allah Swt. berikan. Kata Islam berasal dari kata “*Aslama*”, “*yuslimu*”, “*islaman*” yang memiliki arti pasrah, tunduk, selamat, dan patuh. Dari arti tersebut

²⁷ Sutarjo Adisusilo, JR. Pembelajaran Nilai Karakter, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.58.

²⁸ Sutarjo Adisusilo, JR. Pembelajaran Nilai Karakter, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm 60

²⁹ *bid*

berarti Islam adalah ketundukan atau kepasrahan secara keseluruhan terhadap ajaran-ajaran yang Allah Swt perintahkan.

Secara istilah (terminologi) Islam merupakan agama yang berisikan perintah untuk mengesakan atau mentauhidkan Allah Swt. melalui ajaran-ajaran yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad saw. yang berlaku untuk seluruh penganutnya di mana pun dan kapan pun, yang mana ajarannya berisi seluruh aspek kehidupan.³⁰ Sedangkan pengertian Islam dikatakan oleh Syekh Mahmud Syaltut sebagai agama Allah yang diperintahkan untuk mengajarkan inti-inti dan aturan-aturannya kepada Nabi Muhammad saw. serta menugaskan untuk memberitakan kepada seluruh manusia serta mengajak manusia untuk memeluknya.³¹

Dengan demikian, kata Islam secara terminologi berpacu kepada agama yang berasal dari wahyu yang datang dari Allah. Dalam proses penyebaran agama Islam, nabi Muhammad memiliki peran penting, yaitu sebagai pemberi kejelasan, keterangan, contoh praktik, dan menguraikan apa yang sudah Allah wahyukan.³² Dari uraian-uraian yang sudah disampaikan dapat ditarik kesimpulan bahwa Islam merupakan agama Allah yang diwahyukan oleh Allah kepada para utusannya, untuk disampaikan kepada umat manusia. Agama Islam dibawa secara bertahap dari angkatan satu keangkatan lainnya, dari generasi satu kegenerasi lainnya, yang mana Islam tersebut merupakan agama rahmat, petunjuk, dan hidayah bagi manusia sebagai manifestasi dari sifat yang dimiliki oleh Allah Swt. yaitu sifat rahman dan rahim.³³

3. Pengertian Nilai Islam

³⁰ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2017), hlm 27

³¹ Drs. Muhh. Alim, M. Ag, Op, cit., Hlm 92.

³² Drs. Muhh. Alim, M. Ag, Op, cit., Hlm 95

³³ Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2017), hlm 35

Nilai-nilai Islam pada intinya merupakan kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, yang mengacu agar manusia menjalankan kehidupan dengan benar. Dari prinsip-prinsip tersebut, yang mana satu prinsip dengan prinsip yang lainnya memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak mungkin dapat dipisahkan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia nilai keislaman atau nilai-nilai Islam merupakan bagian dari nilai material yang terbentuk dalam kenyataan rohani dan jasmani. Dengan tumbuhnya nilai-nilai Islam dalam diri manusia, maka hal tersebut merupakan tingkatan integritas untuk mencapai insan kamil.³⁴ Nilai-nilai Islam yang dibahas dalam penelitian ini semuanya sesuatu yang menata dan menyempurnakan kehidupan beragama. Dengan demikian, nilai-nilai Islam adalah untuk menyempurnakan kehidupan manusia sebagaimana mestinya dengan hakikatnya berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah Nabi.³⁵

Nilai-nilai Islam merupakan motivasi dalam kehidupan kelompok atau pribadi. Dengan demikian nilai-nilai Islam memiliki peran yang sangat penting dalam perjalanan perubahan sosial. Tujuan dari nilai-nilai Islam diajarkan kepada manusia, agar manusia dapat memahami dan menerimanya. Sehingga dalam setiap aspek kegiatan, nilai-nilai Islam ini dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila semua itu sudah terlaksana maka nilai-nilai Islam di kalangan masyarakat tidak sebatas verbalisme, yaitu menghayati dan memahami, akan tetapi sampai kepada pengamalan-pengamalannya (Sarhini, 2014).

Dimensi kehidupan yang mengandung nilai-nilai Islam, dapat digolongkan menjadi tiga kategori :

- a. Dimensi yang didalamnya terdapat nilai-nilai yang meningkatkan taraf hidup masyarakat diseluruh dunia.
- b. Dimensi yang mengandung nilai-nilai yang mendorong manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup di akhirat.

³⁴.Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, Ilmu pendidikan Islam, (Jakarta: PrenadamediaGroup, 2017), hlm 35

³⁵ Titin Nurhidayati, "Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa", Jurnal Falasifa, 2 (September, 2010), Hlm 76

- c. Dimensi yang memiliki nilai yang dapat menyatukan antara kepentingan hidup dunia dan ukhrowi.³⁶

Aspek nilai-nilai kehidupan ini hendaknya ditanamkan pada seluruh umat islam melalui proses indoktrinasi melalui berbagai program Pendidikan. Dari sini kita dapat melihat bahwa nilai-nilai dalam islam mengajarkan kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, yang merupakan landasan terbaik untuk berkembang,

Apabila dilihat dari sumbernya, nilai islam terbagi menjadi dua bagian :

- a. Nilai ilahi adalah nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari Alquran dan hadits. Dari segi keimanan nilai Ilahi merupakan nilai-nilai sakral tidak dapat diubah dan tidak akan cenderung untuk berubah mengikuti hawa nafsu. Selain itu, kondisi lingkungan bervariasi terhadap waktu dan lingkungan.
- b. Nilai insani adalah nilai yang berkembang atas kesepakatan manusia kejalan yang lebih maju dan lebih tinggi. Nilai ini bersumber dari adat istiadat dan kenyataan alam.³⁷

4. Nilai-nilai Keagamaan dalam Islam

Menurut Zulkarnain, nilai-nilai islam pada dasarnya dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu di antaranya:³⁸

- a. Nilai-nilai Aqidah

Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia agar senantiasa percaya kepada Allah yang maha kuasa dan maha esa sebagai Tuhan semesta alam yang selalu mengawasi semua perbuatan manusia. Dengan sikap yang demikian, maka manusia akan merasa lebih hati-hati dalam menjalankan kehidupan, yaitu dengan selalu menjaga erat ajaran Allah Swt. Aqidah atau keyakinan merupakan inti Islam Iman yang menembus hati dan pikiran adalah petunjuk dan cara terbaik bagi orang untuk hidup,

³⁶ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara 1993)

³⁷ Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1991)

³⁸ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*(Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008)

iman adalah pendidikan yang paling mulia, pendidikan moralitas, budi pekerti, dan cara berpikir manusia, dengan keyakinan bahwa manusia mampu mengatur keseimbangan jasmani dan rohani. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al Ikhlas ayat 1-4 :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ
 اللَّهُ الصَّمَدُ
 لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ
 وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Artinya:

1. Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa.
2. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.
3. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan,
4. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia

(Q.S Al-Ikhlâs: 1-4)³⁹

Seseorang hidup berdasarkan keyakinannya. Nilai tinggi dan rendahnya iman memberi pengaruh pada kehidupan. Atau dengan kata lain, tinggi rendahnya kehidupan seseorang tergantung pada keyakinannya. Oleh karena itu, kehidupan pertama dalam Islam dimulai dengan keimanan.

Ruang lingkup Aqidah meliputi:

- 1) Ilahiyah, yaitu pembahasan tentang Allah SWT, nama-nama Allah SWT, sifat-sifat Allah SWT.
- 2) Nubuwah (Kenabian), yaitu setiap pembahasan dengan para nabi dan rasul tentang segala sesuatu yang berkaitan dengannya, termasuk mengenai kitab-kitab Allah SWT, mukjizat, dan lain-lain.
- 3) Ruhaniah, yaitu pembahasan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu dunia metafisika. Seperti malaikat, roh, setan, jin.

³⁹ Syamil Qur'an Yasmina, Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid. hal 604

- 4) Sam'iyah, yaitu pembahasan segala tentang segala sesuatu yang berhubungan naql baik berupa Al Quran maupun As Sunnah, seperti alam barzakh, akhirat, siksa kubur dan lain-lain.

Selain sistematisasi ruang lingkup Aqidah diatas, pengertian aqidah juga dapat mengikuti sistematisasi rukun iman. Yakni beriman kepada Allah SWT, beriman kepada malaikat Allah, beriman kepada kitab-kitab Allah, beriman kepada nabi dan rasul, serta beriman kepada Qada dan Qadr.

b. Nilai-nilai Ibadah

Nilai-nilai ibadah mengajarkan kepada seluruh manusia supaya dalam setiap tingkah lakunya selalu didasari dengan hati yang ikhlas, yaitu mengerjakan sesuatu apapun tidak ada lain, hanya karena Allah Swt. pegemalan terhadap nilai-nilai ibadah, akan melahirkan manusia menjadi makhluk yang jujur, adil serta terpupuk sifat saling membantu terhadap sesama.

Dilihat dari bentuk nilai ibadah, ibadah terbagi menjadi 2, yaitu :

a. Ibadah Mahdah

Ibadah mahdah adalah ibadah yang perintah dan larangannya dinyatakan secara jelas dan tidak dibutuhkan menambahkan atau mengurangi. Ibadah ini ditentukan oleh hukum dan dalil-dalil yang kuat, seperti diperintahkannya shalat, zakat, puasa, haji, dan penyucian hadis kecil dan besar.

b. Ibadah Ghairu Mahdah

Ibadah Ghairu mahdah merupakan salah satu jenis ibadah yang cara pelaksanaannya dapat dirancang oleh manusia, artinya wujudnya bisa berbeda-beda dan tergantung situasi dan kondisi, namun hakikat ibadahnya tetap utuh. Dengan kata lain ibadah Ghairu Mahdah ini bisa disebut juga Muamalah.

c. Nilai-nilai Akhlak

Nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada seluruh manusia untuk berperilaku dan bersikap sesuai adab, norma, dan ajarkan oleh agama

dengan baik dan benar. Apabila sifat ini tertanam pada diri manusia, maka akan menemukan kehidupan yang tentram, saling menghormati, paham bagaimana bersikap kepada Allah, Manusia dan lingkungan sekitar.

Akhlak, secara etimologis berasal dari kata “khuluq”, jamak “khuluqun”, menurut bahasanya berarti budi pekerti, tingkah laku atau sebagai kebiasaan.

Puncak akhlak terbagi dalam bentuk :

- 1) aIrsyad, yaitu kemampuan membedakan amal shaleh dengan amal buruk
- 2) Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan petunjuk Rasulullah dengan akal sehat.
- 3) Hidayah, yaitu semangat untuk berbuat baik dan terpuji untuk menghindari hal-hal yang jahat dan tercela.⁴⁰

Ruang lingkup akhlak sangat luas pembahasannya, namun penulis membatasinya dengan beberapa pokok, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berakhlak kepada Allah yaitu beriman, ihsan, takwa, ikhlas, tawakal, bersyukur, takbir (mengagungkan Allah), Berdoa kepada Allah SWT.
- 2) Berakhlak pada diri sendiri, yaitu jujur, rendah hati (tawadhu), sabar, qana'ah, Amanah.
- 3) Berakhlak kepada keluarga yaitu dengan menghormati kedua orang tua, bersikap baik kepada saudara.
- 4) Berakhlak kepada sesama manusia dengan saling membantu tolong, silaturahmi, persaudaraan, adil, berbaik sangka, lapang dada, dan lain-lain.
- 5) Berakhlak kepada lingkungan, misalnya melindungi lingkungan, memanfaatkan alam dengan baik, tidak membuat kerusakan kepada alam.

Akhlak dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu:

⁴⁰ Zulkarnain, Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam, Hlm 29

- 1) Akhlak al-mahmudah atau bisa disebut akhlak terpuji, yaitu kualitas internal dan perilaku eksternal yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Akhlak al-madzmmumah atau bisa disebut rusaknya akhlak, yaitu sifat-sifat batiniah dan tingkah laku lahiriah yang bertentangan dengan ajaran Islam

Dengan tiga poin yang sudah dijelaskan, dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai-nilai Islam mampu mendorong manusia pada kesejahteraan, kebahagiaan, dan keselamatan,. Sehingga dengan nilai-nilai Islam tersebut manusia akan merasakan hidup yang bahagia baik di dunia atau pun kelak di akhirat.

B. Tradisi

Tradisi yang diciptakan oleh manusia adalah adat kebiasaan, yaitu kebiasaan-kebiasaann yang lebih dicondongkan kepada kebiasaan yang memiliki sifat supranatural meliputi, norma-norma, hokum, aturan, nilai budaya yang berkaitan⁴¹. Selain itu tradisi dalam suatu kelompok merupakan hasil darinenek moyang atau leluhur yang bersifat turun temurun. Manusia dan tradisi memiliki hubungan yang sangat erat, keduanya saling mempengaruhi baik secara tidak langsung maupun secara langsung. Pengaruh tersebut terjadi akibat tradisi merupakan hasil dari ciptaan manusia. Namun dipandang dari sudut lain, tradisi merupakan ancaman yang sangat besar bagi lingkungan maupun bagi pelakunya. Bahkan tidak hanya itu, ancaman tersebut bias mengarah kepada kelompok bahkan kepada bangsanya.

Menurut Koentjaraningrat mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat Adat istiadat, konsep, dan aturan stabil dan terintegrasi kuat ke dalam sistem budaya dalam budaya yang mengatur tindakan manusia dalam masyarakat danbudaya. Sebuah tradisi biasanya mencakup serangkaian unsur kebiasaan dan nilai-nilai yang dapat kita gunakan ketika belajar dankesadaran. Tradisi juga dapat melahirkan kebiasaan yang baik dan normal diwariskan dari

⁴¹ Robi Darwis, “Jurnal Studi Islam dan Lintas Budaya”. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017). Hlm 15

satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai-nilainya adalah Warisan biasanya berupa suatu nilai yang selalu dianggap berkaitan dengan suatu hal tertentu kelompok komunitas tersebut.⁴²

Maka dengan itu, manusia memiliki peran penting terhadap lestarnya tradisi. Hal itu disebabkan karena dalam tradisi yang melekat di suatu masyarakat memiliki nilai penting, yaitu nilai moral, kepercayaan, dan memberikan rasa hormat kepada nenek moyang yang sudah melahirkan tradisi tersebut. Hal itu bisa diaplikasikan dengan menurunkan dan mengajarkan tradisi tersebut kepada para generasi. Maka dengan demikian tradisi memiliki beberapa unsure yang harus diketahui diantaranya:

1. Unsur-unsur tradisi

Agar suatu perilaku atau kebiasaan dapat dianggap sebagai tradisi, maka harus memenuhi unsur-unsur berikut:

a. Nilai-nilai Budaya

Nilai budaya merupakan gagasan atau pemikiran tentang suatu hal tertentu yang dianggap penting bagi masyarakat. Misalnya saja nilai-nilai budaya seperti menghormati orang yang lebih tua, bekerja rukun dengan orang lain, dan sebagainya.

b. Sistem Standar

Ini adalah syarat atau aturan tertentu yang berlaku bagi suatu kelompok atau warga negara yang tinggal di suatu wilayah tertentu.

c. Sistem Hukum

Tradisi juga mempunyai sistem hukum yang merupakan peraturan yang kokoh dan mengikat bagi seluruh masyarakat yang hidup di lingkungan tersebut.

d. Aturan Khusus

⁴² Koentjaraningrat. 1984. Kebudayaan Jawa. Jakarta: PT Balai Pustaka.

Tradisi dan adat istiadat mempunyai peraturan khusus yang berlaku bagi warga negara dalam suatu hal tertentu, seringkali dengan peraturan khusus yang berlaku secara terbatas.

2. Fungsi tradisi

Suatu tradisi memiliki fungsi memiliki bagi masyarakat, antara lain :

- a. Sebagai dasar pengatur etika
- b. Fungsi norma-norma setempat
- c. Dasar peraturan dan larangan

C. Upacara Hajat Sasih

1. Pengertian Upacara Adat

Upacara adat terdiri dari dua kata yaitu upacara dan adat. Dalam KBBI, upacara adalah suatu alat atau benda yang membawa perubahan berdasarkan adat atau agama. Sedangkan menurut Suwaji Bastomi Adat adalah segala peraturan hukum yang tidak tertulis dan tidak terdokumentasi yang mencakup setiap aspek kehidupan manusia.⁴³ Sedangkan pengertian adat yang lain dalam buku Pengantar Hukum Adat Indonesia adalah segala bentuk ritual dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang sudah menjadi perilaku sehari-hari.⁴⁴ Upacara adat merupakan inti dari sistem keagamaan dan kepercayaan yang merupakan sebagian dari adat. Upacara adat memang melibatkan kepercayaan komunal yang dapat terhubung dengan leluhur mereka. Karena kepercayaan tersebut, sebagian masyarakat masih melakukan ritual adat yang mengandung unsur keagamaan.⁴⁵ Upacara adat merupakan salah satu cara untuk menelusuri sejarah suatu masyarakat Indonesia pada masa lalu karena dalam upacara adat merupakan warisan nenek moyang kita. Upacara pada umumnya mempunyai nilai sakral bagi masyarakat yang melaksanakannya.

⁴³ Bastomi, Suwaji, *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. (Semarang, FKIP : 1992)

⁴⁴ Roelof Van Djik, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Sumur (Bandung : 1979)

⁴⁵ Geertz Clifford, *Upacara Adat dan Identitas Kultural*. (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta : 1981)

2. Komponen dan Unsur Upacara adat

Komponen dan unsur dalam melaksanakan upacara adat merupakan hal yang penting untuk menunjang terlaksananya upacara tersebut. Menurut Koentjaraningrat, komponen dan elemen upacara adat dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya :

a. Komponen terdiri dari :

1) Tempat Upacara

Tempat yang biasanya digunakan untuk Upacara Adat biasanya merupakan tempat yang suci, tidak sembarang orang masuk. Tempat Upacara Adat bisa didatangi oleh orang-orang khusus yang punya kepentingan saja, dalam hal ini yaitu orang yang terlibat didalam Upacara contohnya peserta Upacara.

2) Waktu Pelaksanaan Upacara

Waktu Upacara merupakan waktu tertentu yang dianggap tepat untuk mengadakan Upacara. Dalam Upacara yang berlangsung rutin setiap tahunnya, biasanya ada tanggal tertentu dimana Upacara dilaksanakan.

3) Benda-benda yang terlibat dalam Upacara

Benda atau alat dalam pelaksanaan Upacara sudah pasti ada, seperti contoh halnya tumpengan dan sapu lidi dalam pelaksanaan Upacara Hajat Sasih.

4) Orang-orang yang terlibat dalam Upacara

Orang-orang yang terlibat dalam Upacara atau partisipan biasanya merupakan orang-orang yang memahami jalannya Upacara dan sudah terbiasa mengikuti Upacara tersebut.

b. Unsur-unsur Upacara adat

Sedangkan unsur-unsur Upacara adat meliputi :

- 1) Tumpengan
- 2) Berdo'a
- 3) Ziarah
- 4) Bersuci

- 5) Puasa
- 6) Bersih-bersih

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa unsur Upacara adat dapat dilihat dari dua aspek penting yaitu tujuan secara spiritual atau agama serta budaya.

3. Fungsi Upacara Adat

Ada tiga fungsi Upacara adat, diantaranya fungsi spiritual, fungsi sosial, serta fungsi pariwisata.

a Fungsi spiritual

Fungsi spiritual yang dimaksud merupakan pelaksanaan Upacara Adat berhubungan dengan pemujaan kepada Allah sebagai bentuk rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan serta permohonan keselamatan. Dengan begitu, Upacara adat memiliki fungsi spiritual karena Upacara adat mampu menciptakan rasa aman dan damai.

b Fungsi sosial

Fungsi sosial yang dimaksud dalam Upacara adat yaitu semua orang yang menyaksikan Upacara adat bisa mendapatkan atau menerima pesan-pesan yang disampaikan dalam Upacara tersebut. Dalam hal ini, Upacara adat dapat digunakan sebagai kontrol sosial, ineraksi, integrasi, dan komunikasi antar masyarakat, sehingga dapat memperat hubungan antar masyarakat.

c Fungsi pariwisata

Fungsi pariwisata ini bisa dilihat dari banyaknya warga sekitar yang ikut Upacara tersebut. Masyarakat yang datang bisa dari masyarakat lokal maupun masyarakat luar bahkan sampai ada warga asing yang ikut menyaksikan.

4. Pengertian Hajat Sasih

Upacara Hajat Sasih merupakan salah satu upacara adat yang terdapat di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Hajat dalam bahasa sunda berarti mempunyai maksud atau tujuan, sedangkan sasih dalam bahasa sunda memiliki arti

bulan. Hajat Sasih merupakan ritual khusus yang dilaksanakan dalam waktu dua bulan sekali oleh masyarakat Kampung Naga. Dibandingkan ritual-ritual lainnya. Hajat Sasih merupakan ritual tersakral dan terbesar yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga. Dikatakan terbesar karena ritual Hajat Sasih dilakukan oleh semua masyarakat Kampung Naga dan Sanaga. Sanaga merupakan warga yang masih memiliki ikatan dengan Kampung Naga atau warga asli Kampung Naga yang bertempat tinggal diluar Kampung Naga.

Upacara Hajat Sasih ini merupakan salah satu bentuk ritual tradisional masyarakat Kampung Naga yang sudah berlangsung secara turun temurun dari nenek moyang terdahulu. Upacara Hajat Sasih dilakukan di waktu dan tatacara tertentu yang ditentukan oleh leluhur Kampung Naga. Upacara ini bertujuan untuk memohon keselamatan serta keberkahan untuk leluhur Kampung Naga, Simbah Eyang Singaparna, serta rasa syukur kepada Allah SWT. Upacara ini dilakukan di waktu-waktu tertentu, diantaranya pada : tanggal 10, 11, 12 Dzulhijjah, tanggal 26, 27, 28 Muharram, tanggal 12, 13, 14 Rabiul Awal, tanggal 14, 15, 16 Sya'ban, tanggal 1, 2, 3 Syawal, dan 16, 17, 18 Jumadil Akhir. Waktu pelaksanaan Upacara Hajat Sasih dimulai pada pukul 08.00 WIB sampai dengan 13.00 WIB

D. Masyarakat

Di dalam bahasa Inggris, penduduk ialah *society* yang definisinya meliputi rasa kebersamaan, interaksi sosial, perubahan sosial. Kata masyarakat bersumber dari bahasa Arab yakni *syaraka* yang memiliki arti ikut serta atau berkontribusi. Masyarakat ialah sekumpulan individu-individu yang hidup berdampingan yang menimbulkan kebudayaan. Keberadaan masyarakat menjadi sebuah kekuatan bagi suatu negara. Setiap manusia maupun individu, tentu akan memakai hasrat, pikiran, dan perasaan untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Hal tersebut yang kemudian menjadikan seseorang menjadi saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Menurut P.J Bouman, masyarakat erat kaitannya dengan kebudayaan karena tidak ada masyarakat

tanpa kebudayaan dan sebaliknya budaya tanpa masyarakat. Masyarakat dan budaya adalah dwitunggal artinya keduanya tidak dapat dipisahkan satu sama lain.⁴⁶ Pengertian lain dari masyarakat adalah kesatuan hidup manusia dalam berinteraksi menurut sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan yang dihubungkan oleh rasa keseragaman

Menurut Soekanto, masyarakat mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :⁴⁷

1. Kesatuan antar individu (gabungan dari beberapa individu)
2. Menempati suatu wilayah tertentu
3. Mempunyai sistem berlaku yang sudah disepakati bersama
4. Terdapat interaksi antar sesamanya

Masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Masyarakat Modern

Masyarakat modern merupakan masyarakat yang tidak lagi tunduk pada adat istiadat. Dalam pandangan masyarakat modern, adat istiadat dipandang sebagai penghambat kemajuan. Oleh karena itu, masyarakat modern lebih memilih menggunakan nilai-nilai baru dan lebih rasional untuk mencapai kemajuan.

2. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional merupakan masyarakat yang masih terikat pada adat-istiadat dari nenek moyangnya. Dengan kata lain, kehidupan masyarakat tradisional masih memegang teguh tradisi yang diturunkan oleh orang-orang terdahulu, masyarakat tradisional belum dipengaruhi oleh perubahan-perubahan yang berasal dari luar lingkungan sosialnya. Salah satu yang membedakan masyarakat modern dan masyarakat tradisional ialah ketergantungan masyarakat tradisional terhadap alam ditandai dengan adanya proses penyesuaian terhadap lingkungan alam.

E. Etnografi Komunikasi Dell Hymes

Jika dilihat dari bahasa istilah etnografi dijelaskan oleh Moleong bahwa etnografi komunikasi berasal dari dua kata *etno* (bangsa) dan *graphy*

⁴⁶ Bouman, P.J. *Ilmu Masyarakat Umum Terjemah Sujono* (Jakarta : Pt Pembangunan, 1957)

⁴⁷ Soenjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003)

(menguraikan jadi dari dua kata tersebut etnografi dapat diartikan sebagai cara untuk menggambarkan unsur–unsur kebudayaan.⁴⁸ Sedangkan dilihat dari pengertian lain etnografi dikatakan sebagai sebuah bangunan pengetahuan yang didalamnya meliputi teori etnografi, cara penelitian, dan berbagai macam kebudayaan.

Etnologi berasal dari istilah Yunani Ethnos yang berarti orang, ras, atau kelompok budaya. Kata etno yang dipadukan dengan grafis membentuk istilah etnologi, yang maknanya mengacu pada subdisiplin yang disebut antropologi deskriptif dalam arti luas, yaitu ilmu yang memusatkan perhatian pada upaya menggambarkan gambaran bentuk kehidupan manusia. Oleh karena itu, etnografi mengacu pada deskripsi ilmiah sosial tentang manusia dan latar belakang budaya umat manusia. Etnografi komunikasi seperti yang dijelaskan oleh Engkus Kuswarno dalam bukunya merupakan metode untuk memahami pola komunikasi dalam kehidupan dalam komunitas tutur atau masyarakat dengan aturan yang sama menyampaikan. Esensi etnografi komunikasi terletak pada pertanyaan-pertanyaan yang terlibat bahasa, komunikasi dan budaya. Secara harfiah, etnografi diartikan sebagai laporan atau laporan tertulis tentang suatu kelompok etnis atau budaya disusun oleh seorang antropolog dengan proses yang agak panjang untuk mencapai hasil yaitu berbulan-bulan bahkan bertahun-tahun karena harus menduduki dan ikut sertadi tempat ini untuk menggambarkan budaya suatu masyarakat.⁴⁹

Jika dalam etnografi peneliti mencoba mempelajari kehidupan dan budaya suatu masyarakat atau kelompok etnis, misalnya adat istiadat, adat istiadat, hukum, seni, agama dan bahasa, maka dalam etnografi komunikasi lebih fokus yaitu mencoba melihat model komunikasi dalam suatu kelompok atau masyarakat tertentu. Kelompok dalam kerangka ini didefinisikan sebagai kelompok sosiologis. Oleh karena itu, etnografi komunikasi dapat diungkapkan sebagai penerapan metode etnografi untuk memvisualisasikan pola komunikasi.

⁴⁸ Moleo, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakaria

⁴⁹ Didik Hariyanto Dan Ferry Adhi Dharma, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya* (Sidoarjo: Umsida Press, 2020), Hlm 96

Para ahli menjelaskan beberapa pengertian etnografi, salah satunya adalah Dervin dan Dyer menjelaskan dalam bukunya bahwa etnografi adalah studi tentang bagaimana partisipan terlibat dalam aktivitas sosial sehari-hari. Keesing juga menjelaskan dalam bukunya bahwa etnografi adalah penciptaan dokumentasi dan analisis suatu budaya tertentu dengan melakukan penelitian lapangan. Sadewo menjelaskan dalam bukunya bahwa etnografi adalah penyajian dan analisis sistematis mengenai kebudayaan suatu masyarakat atau kelompok etnis yang dikumpulkan dari lapangan pada periode yang sama.

Hymes menjelaskan bahwa etnografi komunikasi adalah sebuah ilmu serta metode penelitian yang memusatkan perhatian pada situasi, kegunaan, pola dan fungsi bahasa sebagai suatu kegiatan. Demikian pula Koswarno mengartikan etnografi komunikasi sebagai studi tentang peran bahasa dalam perilaku komunikatif suatu masyarakat, khususnya penggunaan bahasa dalam budaya yang berbeda.⁵⁰

Sedangkan menurut Amri Marzali di tinjau secara harfiah etnografi berarti laporan atau tulisan tentang suku bangsa yang ditulis oleh seseorang antropolo atas hasil penelitian lapangan selama sekian bulan atau sekian tahun. Etnografi adalah kegiatan penulis untuk memahami dan mengetahui cara berinteraksi orang – orang dan bekerja sama dengan fenomena teramati kehidupan sehari-hari.⁵¹ Dengan kata lain, penulis terlibat langsung dalam objek penulisan ketika melakukan pemaknaan atau interpretasi terhadap penulisan yang dilakukan Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa Etnografi komunikasi merupakan kajian yang berkaitan dengan penggunaan bahasa dan hubungannya dengan budaya dalam suatu masyarakat tutur, beberapa di antaranya yang menjadi pokok kajian antara lain peristiwa komunikatif, aktivitas komunikasi, dan komponen komunikasi dalam suatu masyarakat tutur.

⁵⁰ Kuswarno, E. *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011)

⁵¹ Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, Penerjemah : Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta

Etnografi komunikasi merupakan pendekatan yang mempunyai fungsi untuk menganalisis suatu wacana yang digunakan. Selain itu etnografi komunikasi merupakan metode penelitian yang digunakan dalam sebuah penelitian kualitatif alasannya karena etnografi komunikasi fokus kepada kajiannya yang berhubungan dengan perilaku – perilaku komunikasi yang mana didalamnya terdapat bahasa dan budaya. Untuk lebih sederhananya etnografi komunikasi adalah pengkajian peranan bahasa dalam sebuah perilaku komunikasi masyarakat, yaitu meneliti tentang cara bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat yang berbeda – beda kebudayaannya. Tujuan utama etnografi komunikasi adalah untuk menghimpun analisis terhadapnya yang didalamnya membahas bagaimana makna – makna sosial di pergunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktivitas komunikasi dalam etnografi komunikasi.

Maka dari itu untuk mengetahui etnografi komunikasi memerlukan pemahaman mengenai unit-unit diskrit aktivitas komunikasi yang memiliki batasan-batasan yang di ketahui. Terdapat beberapa istilah yang akan menjadi kekhasan didalam penelitian Etnografi Komunikasi, sekaligus menjadi ruang lingkup dan objek kajian Etnografi Komunikasi diantaranya masyarakat tutur, aktivitas komunikasi, komponen komunikasi, dan kompetensi komunikasi. Unit-unit yang di kemukakan oleh Dell Hymes tentang etnografi komunikasi berikut penjabarannya :

1. Masyarakat Tutur (*speech community*)

Masyarakat tutur atau geyup tutur (*speech community*) menurut John Lyons diartikan sebagai semua orang yang menggunakan bahasa atau dialek tertentu. Sementara itu, Charles Hockett berpendapat bahwa setiap bahasa menentukan nada bicara dan komunikasi vokal diartikan sebagai semua orang berkomunikasi satu sama lain, langsung atau tidak langsung melalui bahasa. Gumperz menjelaskan bahwa komunikasi vokal adalah sekelompok orang yang memperlihatkan ciri-ciri yang berbeda karena mereka sering berinteraksi dan berulang-ulang menggunakan tanda-tanda verbal yang

serupa dan dibedakan dari kelompok lain karena perbedaan penggunaan bahasa yang signifikan.⁵²

Seperti halnya etnografi, etnografi komunikasi juga memiliki pengaruh sosiokultural yang sangat besar. Sehingga keduanya memiliki batasan yang sama dalam melakukan penelitian, yaitu dalam konteks kebudayaan tertentu. Kebudayaan merupakan sesuatu yang dimiliki bersama oleh sekelompok orang, sehingga kebudayaan adalah hasil dari interaksi antar individu.

Kelompok sosial dalam etnografi komunikasi tidaklah sama dengan suatu suku bangsa, walaupun mereka berbicara dengan bahasa yang sama. Karena batasan ini yang dimaksud maka Inggris, Amerika, Australia paling sedikitnya akan termasuk kedalam kelompok sosial yang sama.

2. Aktivitas Komunikasi

Setelah mengidentifikasi masyarakat tutur, selanjutnya adalah menemukan aktivitas komunikasi. Dalam etnografi komunikasi menemukan aktivitas komunikasi sama artinya dengan mengidentifikasi peristiwa komunikasi dan atau proses komunikasi.

Dalam pengkajian Etnografi Komunikasi, diperlukan suatu unit-unit interaksi. Pandangan Hymes yang dikutip dalam bukunya Ibrahim, mengemukakan bahwa unit-unit yang dimaksud, yaitu situasi linguistik, peristiwa linguistik, dan tindak tutur yang tersarang, akan sangat membantu. Di dalam etnografi komunikasi ada unit-unit analisis yang digunakan, antara lain situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif.⁵³ Berikut penjelasan mengenai situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif

a. Situasi komunikatif

Situasi komunikasi adalah konteks di mana kegiatan komunikasi berlangsung. Situasinya bisa tetap sama meskipun lokasinya berubah,

⁵² Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)

⁵³ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), Hal 61.

bisa juga berubah dalam lokasi yang sama jika ada aktivitas berbeda yang terjadi di sana pada waktu itu. Terdapat tiga situasi di pada Hajat Sasih. Pertama yaitu masjid, masjid merupakan pusat utama dalam kegiatan Hajat Sasih. Didalam masjid, ada tiga ritual yang dilaksanakan, yaitu memukul kentongan, berdoa, dan tumpengan. Kedua yaitu makam para leluhur, para peserta Hajat Sasih berdoa dan membersihkan makam leluhur, menandakan mereka sangat menghormati para leluhurnya. Yang ketiga yaitu petilasan. Petilasan adalah tempat dilaksanakan Ngikis, yang hanya dilaksanakan pada Bulan Rabiul awal. Ritual Ngikis adalah peserta mengganti pagara-pagar kayu yang ada di petilasan.

b. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikasi adalah unit dasar untuk tujuan deskriptif. Peristiwa spesifik didefinisikan sebagai sekumpulan komponen yang lengkap, dimulai dengan tujuan komunikasi umum yang sama, tema umum yang sama, dan melibatkan partisipan yang sama.. Peristiwa Komunikatif memiliki komponen-komponen penting yang diakronimkan ke dalam kata SPEAKING. *Setting and scene, Participant, Ends, Act Sequence, Key, Instruments, Norms, Genres*

c. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif merupakan tindakan yang berbatasan dengan fungsi tunggal interaksional, seperti perkataan yang diperkirakan melalui pujian, mencela diri sendiri, rasa terima kasih, dan perintah, referensial, dan permintaan, perintah dan mungkin bersifat verbal.⁵⁴

Ibrahim menjelaskan apa yang dikatakan Dell Hymes tentang pembuatan kategori yang dapat digunakan untuk membandingkan budaya yang berbeda. Jenis-jenis tersebut adalah :

- a. *Ways of speaking*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat pola komunikasi masyarakat.

⁵⁴Abd Syukur Ibrahim, Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 266-267

- b. *Ideal of the fluent speaker*. Dalam kategori ini, peneliti mungkin melihat sesuatu yang layak ditiru atau dicapai oleh komunikator.
- c. *Speech community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat mengkaji komunitas linguistic itu sendiri serta batas-batasnya.
- d. *Speech situation*. Pada kategori ini peneliti dapat melihat situasi dimana suatu bentuk tuturan dianggap tepat untuk masyarakat.
- e. *Speech event*. Dalam kategori ini, peneliti dapat mempertimbangkan peristiwa tutur yang dianggap sebagai bentuk komunikasi yang tepat bagi anggota komunitas budaya.
- f. *Speech art*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat sekelompok perilaku tertentu yang dianggap komunikatif dalam suatu peristiwa tutur.
- g. *Component of speech acts*. Dalam kategori ini, peneliti dapat mengkaji komponen perilaku verbal.
- h. *The rules of speaking in the community*. Dalam kategori ini, peneliti dapat melihat prinsip-prinsip yang digunakan untuk menilai perilaku komunikasi.
- i. *The function of speech in the community*. Pada kategori ini peneliti dapat melihat fungsi komunikasi dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini, tindak tutur diyakini dapat memecahkan permasalahan yang muncul dalam suatu komunitas budaya.⁵⁵

Oleh karena itu, etnografi komunikasi berpotensi melihat transformasi dalam komunikasi. Selain itu, etnografi komunikasi juga mempunyai kelebihan :

- a. Mengatakan jenis identitas yang dimiliki bersama-sama oleh setiap anggota komunitas budaya. Identitas ini tercipta melalui komunikasi dalam suatu komunitas budaya. Identitas pada dasarnya adalah perasaan yang dimiliki anggota suatu budaya tentang diri mereka sebagai sebuah komunitas. Dengan kata lain, identitas adalah seperangkat identitas

⁵⁵ Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya : Usaha Nasional

umum yang digunakan anggota suatu budaya untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai suatu komunitas.

- b. Mengungkapkan arti pertunjukan publik yang digunakan secara umum di khalayak masyarakat.
- c. Mengungkap kontradiksi yang ada dalam komunitas budaya.

Untuk mengungkap aspek-aspek tersebut perlu diajukan tiga pertanyaan, yaitu pertanyaan tentang norma, pertanyaan tentang norma budaya, dan pertanyaan tentang bentuk. Masalah standar melibatkan pencarian metode komunikasi yang digunakan untuk menetapkan serangkaian indikator dan gagasan tentang benar dan salah yang mempengaruhi bentuk komunikasi. Format pertanyaannya berkaitan dengan jenis komunikasi yang digunakan di masyarakat, terutama mengenai perilaku yang dapat dipahami sebagai komunikasi. Selain itu, ini melibatkan mengetahui bagaimana mengatur perilaku ini. Pertanyaan tentang norma budaya memperhatikan makna simbol yang digunakan dalam komunikasi dalam komunitas budaya.⁵⁶

⁵⁶ Liliweri, Alo. 2003 *Dasar – dasar komunikasi antar budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian merupakan kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Oleh karena itu, penelitian dilakukan dengan suatu sistematika, metode ilmiah, dan memiliki tujuan agar dapat memperoleh sesuatu yang baru atau asli dalam pemecahan sebuah masalah yang setiap saat dapat timbul dalam suatu masyarakat. Keaslian atau kebaruan dapat dilihat dari hasil yang telah diperoleh cara atau alat serta materi dan bahan yang digunakan, dapat berkaitan antara satu sama lain.⁵⁷

Jenis pendekatan ini adalah etnografi komunikasi yang merupakan metode kualitatif (Qualitative Research). Penelitian etnografi ialah penelitian yang fokus kajiannya pada pola-pola perilaku komunikasi pada masyarakat yang sebenarnya sangat dipengaruhi oleh perspektif sosial budaya. Metode jenis penelitian ini bisa mendeskripsikan, memperjelas, dan membuat koneksi dari kategori dan informasi yang ditemukan. Sesuai dengan alasan strategi penelitian korespondensi etnografi untuk menggambarkan, merinci dan memperjelas standar perilaku pola komunikasi dari suatu kelompok masyarakat.

Pendekatan kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dengan memakai metode deskriptif. Metode kualitatif ialah metode yang memfokuskan penelitiannya dengan mendalam. Oleh karena itu, metode kualitatif yang dipakai pada penelitian ini bisa tertuju pada kajian peristiwa yang lebih menyeluruh. Penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada humanisme atau individu manusia dan perilaku manusia, merupakan respon terhadap kesadaran bahwa aspek internal individu mempengaruhi semua hasil tindakan manusia. Aspek internal tersebut, yakni keyakinan, pandangan politik dan latar belakang sosial subjek data.

⁵⁷ Sukandarrumini, Metodologi Penelitian (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012) Hlm 111

Deskriptif ialah informasi yang dikumpulkan dalam bentuk metafora bukan angka. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah deskriptif yang didedikasikan untuk meneliti status dari setiap kelompok orang, objek, kondisi, sistem, ide atau kategori peristiwa pada saat ini. Tujuan dari penelitian deskriptif ini ialah untuk menghasilkan skripsi, deskripsi atau gambaran yang sistematis, faktual serta tepat tentang fakta, ciri-ciri dan hubungan fenomena yang diamati. Metode deskriptif ini dipakai untuk memperoleh berbagai informasi baik dalam bentuk tertulis ataupun data lapangan terkait permasalahan yang diamati untuk melihat Nilai Islam Dalam Tradisi Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya (Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Kampung Naga yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Peneliti lebih memilih lokasi di desa ini karena telah mendapatkan informasi bahwa terdapat Upacar adat yang selalu dilaksanakan dalam beberapa waktu dalam setahun yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2023 dan sampai dengan bulan Januari 2024.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ernografi komunikasi menunjukkan bahwa sampel sebanyak partisipan penelitian dapat membantu para etnografer mempelajari tradisi informan dan mempelajari teknik wawancara. Topik mengidentifikasi hal-hal penting yang ingin ditemukan peneliti, karena seperti yang dikatakan Spradley bahwa dalam penelitian etnografi, informan harus memenuhi lima syarat minimal, yaitu:

1. individu yang berakulturasi penuh

2. pergaulan langsung
3. iklim sosial baru
4. waktu yang memadai
5. Tidak berdasarkan pola pikir tertentu (non analitik).

Penelitian ilmu sosial dengan topik seringkali memiliki alasan tertentu, termasuk untuk menguji hipotesis.⁵⁸

Dalam penelitian ini diperlukan gatekeeper yaitu orang yang merupakan bagian dari kelompok masyarakat sebagai subjek penelitian. Gatekeeper ini merupakan akses pertama terhadap pengumpulan data yang merupakan sumber penghubung antara peneliti dan partisipan. Sehingga peneliti dapat memperoleh model awal mengenai perilaku kelompok masyarakat yang diteliti. Dalam penelitian ini, gatekeeper bernama Bapak Heri, yang merupakan Sekretaris HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga).

Subjek penelitian merupakan sesuatu yang dijadikan sebagai sumber data ataupun sumber informasi oleh penulis untuk riset yang dilakukannya untuk memperoleh keterangan.⁵⁹ Subjek penelitian adalah sumber yang dapat memberikan informasi atas permasalahan yang diteliti oleh penulis.⁶⁰ Subjek pada penelitian ini diantaranya :

Berdasarkan hal ini, mereka dianggap memahami dan mengetahui sehingga dapat diharapkan dapat memberikan informasi. Pada umumnya penelitian kualitatif mengambil jumlah informan yang lebih kecil dibandingkan dengan bentuk penelitian lainnya.⁶¹ Informan berperan penting dalam penelitian ini, dan informan pada penelitian ini merupakan orang-orang terkait langsung dan mengetahui tentang Upacar Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga.

2. Objek Penelitian

⁵⁸ James P Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana , 2006), Hlm. 43

⁵⁹ Sosiologis.com. *Subjek Penelitian : Pengertian dan Contohnya*, 2018.

⁶⁰ Dedy Gunawan, *Efektifitas Perda Nomor 11 Tahun 2005 Bagi Perokok Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik* (2015)

⁶¹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Kosdarya, 2005)

Objek penelitian adalah segala sesuatu permasalahan yang hendak diteliti.⁶² Objek penelitian ialah hal yang dikaji atau aspek-aspek yang menjadi fakta penelitian. Objek pada penelitian ini ialah Nilai Islam dan etnografi Komunikais dalam tradisi Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya sebagai tradisi turun temurun yang telah menjadi sebuah kearifan lokal kebudayaan masyarakat Kampung Naga yang harus dilestarikan. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah nilai islam serta situasi, peristiwa dan tindak komunikatif yang terjadi dalam tradisi Upacara Hajat Sasih masyarakat Kampung Naga.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini memakai teknik pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data dengan proses tanya jawab satu arah, dimana pertanyaan berasal dari orang yang mewawancarai dan jawabannya berasal dari orang yang diwawancarai. Pengumpulan wawancara ini yakni salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, wawancara ini bersifat dialog tanya jawab oleh peneliti dengan narasumber. Wawancara didalam penelitian kualitatif ialah pengamatan pembicaraan yang terdapat tujuan serta didahului berbagai pertanyaan informasi. Sasaran wawancara dalam penelitian ini adalah masyarakat Kampung Naga. Wawancara dilakukan secara langsung yang mana peneliti mmemberikan pertanyaan-pertanyaan melalui tatap muka dengan informan. Teknik wawancara ini terutama peneliti ajukan kepada narasumber yng telah dipilih untuk mendapatkan data mengenai Nilai Islam dan Etnogarfi Komunikasi dalam Upacara Hajat Sasih sebagai Upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Naga yang terdiri dari Punduh (salah satu sesepuh Kampung Naga), Pramuwisata Kampung Naga, peserta Hajat

⁶² Alwasilah, Ahmad Chaedar, Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif, (Jakarta : PT Dunia Pustaka, 2015)

Sasih, serta ibu dan anak yang menyiapkan makanan dibalik Upacara Hajat Sasih.

2. Observasi

Pengumpulan observasi ini merupakan sebuah aktivitas mengumpulkan data yang bisa dipakai dalam pembuatan kesimpulan atau penentuan, inti dari observasi. Bagi pelaksana disebut sebagai observer yang mempunyai tugas melihat objek dan rangsangan mengungkap serta melihat permasalahan pada keadaan-keadaan tertentu dengan bisa memilah antara yang dibutuhkan dan yang tidak dibutuhkan.⁶³

Observasi dilakukan dengan cara melihat langsung proses Upacara Hajat Sasih. Pada saat observasi, peneliti mengamati dan mencermati prosesi Upacara berlangsung, sehingga peneliti bisa mengetahui secara jelas yang dibutuhkan dan persiapan sebelum Upacara Hajat Sasih Tradisi Upacara Hajat Sasih sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah SWT . Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti dimulai dari persiapan sampai dengan Upacara berakhir agar diperoleh data yang relevan dan obyektif.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode dimana yang menjadi sumber datanya adalah bahan-bahan tertulis seperti buku, dokumen-dokumen dan sebagainya.⁶⁴ Dokumentasi adalah catatan seseorang tentang sesuatu yang telah berlalu. Dokumentasi mengenai seseorang sekelompok, dalam keadaan sosial yang sesuai dan terkait menggunakan fokus penelitian.⁶⁵ Supaya lebih jelas informasi yang diperoleh, maka peneliti mengumpulkan serta memperoleh data berbentuk foto dan rekaman yang relevan dan akurat. Dokumentasi berguna untuk mendapatkan informasi langsung dari

⁶³ Joko Subagyo, *"Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek"*, (Jakarta: Rineka cipta: 2004). Hlm 63

⁶⁴ Arikunto, Suharsimi, *"Prosedur Peneitian : Suatu Pendekatan Praktek"* (Jakarta : Rineka Cipta Brown, Gilian dan George Yue, 1998)

⁶⁵ A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: PrenadaMedia Group, 2016), hlm. 391.

dokumentasi penelitian yang direncanakan untuk melengkapi informasi dari observasi serta wawancara.⁶⁶

4. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data yang memakai buku atau referensi untuk mendukung penelitian dengan melengkapi atau menggali informasi yang peneliti perlukan dari literatur, sumber, jurnal, surat kabar, internet, dan lain-lain.

5. Internet Searching

Internet Searching yakni salah satu produk perkembangan teknologi manusia guna mencari informasi yang dibutuhkan melalui web browser. Pengumpulan data ini dilakukan secara online atau di media online dengan cara mencari serta mengumpulkan informasi berupa berbagai data yang berhubungan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti. Seperti dengan berbagai alamat website yang biasa digunakan untuk mencari informasi, seperti www.google.com, majalah elektronik, blog, berita online, dll.

E. Teknik Analisis Data

Menganalisis berarti kegiatan inti penelitian yang paling penting dan krusial, analisis ialah proses menetapkan urutan data, disusun dalam model, kategori, dan deskripsi dasar.⁶⁷ Dalam menganalisis data, peneliti memakai analisis data Miles dan Huberman (1984) sebagai contoh, dimana fungsi analisis data kualitatif dilaksanakan secara interaktif dan berkelanjutan hingga akhirnya data jenuh.⁶⁸ Dengan melakukan wawancara terhadap tokoh adat setempat dengan menggunakan analisis kualitatif, dimana data dikumpulkan dan diolah berdasarkan proses observasi dan penelitian kemudian diolah terlebih dahulu dan disajikan secara lebih deskriptif (presentasional). Penulis kemudian

⁶⁶ Dadang S Anshori, *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm, 257.

⁶⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm. 236

⁶⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm. 246

menyimpulkan data dengan cara mensintesis, mengidentifikasi dan mengolah keseluruhan data dengan memusatkan perhatian pada permasalahan yang terbatas pada permasalahan pokok yang diteliti. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis Etnografi.⁶⁹ Karena yang diteliti dalam penelitian ini adalah sebuah kampung adat, yaitu Kampung Naga maka peneliti mengambil analisis etnografi komunikasi.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian etnografi komunikasi harus benar karena harus dipertanggungjawabkan. Untuk mempresentasikan penelitian ini, maka diadakanlah uji keabsahan data. Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi data, validasi yang sesuai. Triangulasi Data merupakan metode yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa keakuratan data, khususnya :

1. Evaluasi kembali data yang telah dikumpulkan.
2. Uji keabsahan informasi yang dilakukan antara lain:
 - a. Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif melibatkan sejumlah pengujian.
 - b. Uji keabsahan informasi Keabsahan suatu data dikatakan dapat menentukan apakah suatu informasi benar atau tidak. suatu hasil atau informasi yang diterbitkan oleh seorang analis benar atau tidak penting untuk menentukan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan. Selanjutnya adalah strategi pengecekan legitimasi informasi yang dikemukakan Moleong dalam buku *Etnografi Komunikasi* Engkus Kuswarno⁷⁰
 - c. Rajin mengamati, terutama mengamati ciri-ciri dan komponen suatu keadaan yang berkaitan erat dengan permasalahan yang menjadi perhatian, kemudian memusatkan perhatian Perhatikan faktor-faktor tersebut secara mendalam.

⁶⁹ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), Hlm. 179

⁷⁰ Engkus, Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. (Bandung, Widya Padjajaran : 2008)

- d. Kelengkapan referensi, terutama pengumpulan informasi melebihi apa yang dipersiapkan secara utuh sesuai harapan. Misalnya dengan akun video, suara, foto, dll. Verifikasi anggota, yaitu meninjau hasil penilaian analisis dengan peserta penemuan, anggota atau responden atau dengan alat penelitian, atau dengan pekerja di lapangan. Misalnya dengan mereka yang membantu analisis dalam wawancara, fotografi, dll.⁷¹
- e. Triangulasi, suatu metode pemeriksaan keabsahan suatu informasi dengan menggunakan sesuatu yang lain. Terakhir, dengan triangulasi, para ilmuwan dapat menguji temuan mereka dengan beberapa jenis triangulasi, dan yang dilakukan analisis adalah prosesnya triangulasi informasi. Triangulasi informasi melibatkan perbandingan dan pemeriksaan ketergantungan data yang diperoleh secara tidak sengaja dan dengan alat yang tidak dikalibrasi selama proses penemuan menghancurkan subjektivitas. Metode-metode triangulasi, sebagai berikut :
- 1) Bandingkan informasi observasi dan data wawancara.
 - 2) Bandingkan apa yang dikatakan individu di depan umum dan apa yang mereka katakan secara pribadi.
 - 3) Analisis apa yang orang katakan tentang situasi ujian dengan apa yang mereka katakan dalam jangka panjang.
 - 4) Bandingkan keadaan dan pandangan seseorang dengan perbedaan pandangan dan sudut pandang orang lain.
 - 5) Bandingkan hasil pertemuan dengan isi catatan terkait.

Kecermatan peneliti dalam memperkenalkan dan menguraikan data tidak justru menjadikan hasil penelitian menjadi relevan, akurat (akurat), obyektif, dan mempunyai tingkat kepercayaan yang berhasil.

⁷¹ Kuswarno Engkus, *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2008), Hlm. 67-69

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian



Kampung Naga merupakan Kampung yang berada di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya Jawa Barat. Kampung Naga merupakan salah satu Kampung adat yang berada di daerah Jawa Barat. Kata Naga sendiri diambil dari Bahasa Sunda yang asal katanya dari Na Gawir, yang berarti disisi jurang, namun disingkat jadi Naga. Lokasi Kampung Naga tidak jauh dari jalan raya yang menghubungkan antara Garut dan tasikmalaya. Akses dari jalan raya ke Kampung Naga harus melewati anak tangga yang dilalui sebanyak 335 anak tangga. Kampung ini berlokasi di sebuah lembah yang subur. Asal usul Kampung Naga tidak banyak disebutkan dalam literatur besar, jadi tidak terlalu jelas dan terkenal, kapan dan siapa yang mendirikan Kampung Naga. Informasi sejarah saat ini Kampung Naga belum tersedia secara detail, hanya cerita yang disampaikan secara lisan ke lisan tanpa bukti tertulis. Sebab, naskah peninggalan nenek moyang yang bisa menceritakan mengenai sejarah Kampung Naga terbakar pada saat pembakaran Kampung Naga yang dilakukan pada saat pemberontakan DI/TII Kartosuwiryo pada tahun 1956. Hal ini disebabkan karena massa yang tidak puas karena masyarakat Kampung Naga

yang tidak mendukung perjuangannya, semua terbakar termasuk warisan budaya. Informasi yang tersedia saat ini hanyalah gambaran umum saja diwariskan secara turun temurun di kalangan tokoh adat.⁷²

Nama Kampung Naga menimbulkan banyak pertanyaan bagi masyarakat masyarakat luar. Memberi nama pada naga selalu identik dengan ciri-ciri budaya Tiongkok. Padahal tidak ada hubungannya Kampung Naga dengan budaya tersebut. Kampung Naga didalamnya tidak memiliki gambar, simbol atau hiasan naga. Nama naga itu berasal dari bahasa Sunda “Na Gawir” artinya “di dalam jurang”. Hal ini karena pemukiman Kampung Naga terletak di lereng lembah sungai Ciwulan. Munculnya Kampung Naga, konon berasal dari salah satunya diyakini sebagai nenek moyang mereka atau nenek moyang yang disebut Sembah Dalem Singaparna yang berasal dari kerajaan Galuh. Setelah Kerajaan Galuh mengikuti ajaran Islam, diutus tiga orang utusan dari kerajaan tersebut untuk menyebarkan ajaran Islam. Utusan pertama pergi ke Kaler si Tartar atau ke sini di wilayah utara yang sekarang menjadi wilayah Cirebon. Utusan pertama berbicara watek (alam) atau Bakat Kabeunghara (kaya) sebagai bertani. Utusan lainnya pergi ke Tartar Kulon, atau wilayah barat yang sekarang ini adalah wilayah Banten. Utusan ini mewarisi sifat ilmu (kuat/kebal) dan sifat kecerdasan. Utusan ketiga pergi ke Tartar Tengah, yang menurutnya mereka adalah Kampung Naga hari ini. Utusan ketiga ini hanyalah karakter yang diwariskan atau sifat jahil (bodoh) dan sekaligus kejujuran (jujur).

B. Profil dan Gambaran Informan Penelitian

1. Profil Informan Penelitian

Informan pada penelitian ini merupakan orang yang ikut berpartisipasi langsung dan sudah lama ikut Upacara Hajat Sasih. Terdapat 6 Informan yang terdiri dari tokoh adat serta masyarakat yang telah diwawancarai dalam penelitian ini berkenaan dengan masalah yang diteliti. Dapat dilihat dalam tabel berikut :

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Jabatan	Pekerjaan
----	------	------	---------------	---------	-----------

⁷² Wawancara dengan Bapak Heri, 27 September 2023

1.	Ucu Suherlan	57	Laki-laki	Punduh	PNS
2.	Heri	54	Laki-laki	Sekretaris HIPANA	Prumuwisata
3.	Yani	40	Perempuan	Masyarakat	Ibu Rumah Tangga
4.	Ijad	42	Laki-laki	Masyarakat	Petani
5.	Rima	15	Perempuan	Masyarakat	Pelajar SMP
6.	Ayu	18	Perempuan	Masyarakat	Penjual

2. Gambaran Informan Penelitian

a. Ucu Suherlan (57 Tahun)



Ucu Suherlan adalah penelitian utama dalam penelitian ini, yang merupakan Punduh Kampung Naga. Punduh merupakan salah satu sesepuh Kampung Naga atau Lembaga adat yang ada di Kampung Naga Punduh bergerak dibidang kemasyarakatan yang berperan untuk mengayomi masyarakat, semua permasalahan-permasalahan yang ada di masyarakat Punduh ikut terjun langsung. Perlu diketahui bahwa Lembaga adat yang ada di Kampung Naga terbagi menjadi 3 bagian, yaitu Kuncen, Punduh, dan Lebe. Kuncen merupakan ketua adat yang ada di Kampung Naga, Punduh berperan dibidang kemasyarakatan, sedangkan lebe berperan dibidang keagamaan.

Peneliti memilih Ucu Suherlan sebagai informan karena beliau adalah informan yang sangat tepat dalam mendapatkan data atau informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Dari keseluruhan jumlah penduduk yang ada di Kampung Naga, Ucu Suherlan merupakan tokoh adat yang berperan penting dalam pelaksanaan Hajat Sasih. Ucu Suherlan merupakan tokoh adat yang bekerja di Dinas Pariwisata.

Ketika melakukan wawancara dengannya, tampak suasana santai dan tidak ada ketegangan sama sekali.

Peneliti memilih wawancara di rumah Ucu karena agar informan lebih bebas berbicara, lebih leluasa sehingga membuat peneliti lebih leluasa dalam bertanya. Sekitar pukul 13.50 WIB peneliti mulai wawancara dengan Ucu Suherlan. Peneliti melakukan wawancara dengan partisipan selama setengah jam. Menurut Ucu Suherlan disebutkan bahwa sebelum pelaksanaan Hajat Sasih, peserta Hajat Sasih melakukan puasa dimulai pada malam hari sebelum pelaksanaan Hajat Sasih. Hal ini hanya diperuntukkan bagi peserta Hajat Sasih yaitu laki-laki yang mengikuti Hajat Sasih, untuk kaum wanita diperbolehkan untuk makan. Lalu pada saat pagi hari, sebelum pelaksanaan Upacara Hajat Sasih, masyarakat mandi jika dalam Bahasa sunda yaitu *susuci* atau *bebersih di Sungai Ciwulan*.⁷³

b. Heri (54 Tahun)



Heri merupakan partisipan kedua dalam penelitian ini, Heri merupakan penduduk asli Kampung Naga hanya saja ketika menikah berpindah ke daerah luar Kampung Naga, rumahnya masih di daerah anak tangga Kampung Naga ketika pintu masuk, Heri bergabung dengan HIPANA (Himpunan Pramuwisata Kampung Naga). Himpunan Pramuwisata Indonesia (HIPANA) Kampung Naga berperan besar bagi pelaksanaan pariwisata. HIPANA didirikan sejak tahun 1992

⁷³ Wawancara dengan Informan Ucu Suherlan, 27 September 2023

menggantikan Solidaritas Anak Pengawasan Pemangku Adat Naga (SAPAN) dalam aktivitas pariwisata. Misi utama HIPANA tujuannya adalah untuk mencegah wisatawan melakukan hal yang melanggar aturan dan menjelaskan tentang sejarah Kampung Naga. Jumlah HIPANA saat ini mempunyai 22 anggota. Oleh karena itu, setiap ada wisatawan masuk, maka HIPANA berperan menjadi tour guide. Seperti halnya organisasi, HIPANA juga membentuk struktur bagi yang ada didalamnya, seperti ketua, wakil, sekretari, bendahara, dsb. Dalam hal tersebut posisi pak Heri di HIPANA sebagai sekretaris HIPANA.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dikatakan bahwa Upacara Hajat Sasih ini merupakan Upacara yang sudah dilaksanakn turun temurun dari nenek moyang Kampung Naga. Upacara Hajat Sasih dilaksanakan pada hari besar-besar Islam, ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Naga selain kental akan budayanya, tapi juga masih mempertahankan agamanya, yaitu agama Islam. Sebagai pramuwisata, Heri menjelaskan larangan yang ada di Kampung Naga, seperti tidak boleh ke makam keramat dan hutan larangan yang mengelilingi Kampung Naga. Selain itu juga ada tempat-tempat yang tidak boleh difoto, seperti di patilasan. Patilasan merupakan tempat yang pertama kali dilaksanakan sholat oleh pendiri Kampung Naga.

Dalam pelaksanaan Hajat Sasih yang dilaksanakan setahun 6 kali, setiap pelaksanaannya terdapat 3 hari, hal tersebut dikarenakan untuk jaga-jaga seandainya didalamnya terdapat hari tabu. Hari tabu merupakan hari yang dianggap dilaarng untuk meaksanakan Upacara adat, hari tabu diantaranya Selasa, Rabu, dan Sabtu. Ketika hari besar Islam berada pada hari tabu, maka masyarakat Kampung naga memilih melaksanakan Upacara Hajaat Sasih sebelum atau sesudah hajat Sasih. Peserta Hajat Sasih yaitu laki-laki yang ada di Kampung Naga, selain

itu juga tidak mewajibkan laki-laki untuk mengikutinya, itu hanya sesuai dengan kesadaran masing-masing.⁷⁴

c. Yani (40 Tahun)



Peneliti melakukan wawancara ketika Upacara Hajat Sasih akan segera selesai didepan rumah warga. Informan ketiga ini merupakan Ibu Rumah Tangga yang sudah 40 tahun tinggal di Kampung Naga, Yani menikah dengan suaminya yang sama-sama berasal dari Kampung Naga. Oleh karena itu Yani sudah menyaksikan Hajat Sasih selama berpuluh-puluh kali. Yani merupakan informan yang kurang dalam Bahasa Indonesia, sehingga peneliti mewawancarai informan dengan Bahasa Sunda. Wawancara dilakukan ketika Upacara Hajat Sasih akan segera selesai sambil menunggu *boboko* (wadah nasi yang terbuat dari bambu) yang sudah dimasukkan kedalam masjid. Informan menjelaskan pada saat Upacara Hajat Sasih berlangsung, para wanita menyiapkan nasi tumpeng yang sudah dibuat sejak subuh yang nantinya akan dibacakan doa-doa pada saat di masjid. Selain kaum laki-laki yang sibuk, peran wanita pada saat Upacara Hajat Sasih juga tidak kalah sibuknya, Yani juga menjelaskan nasi tumpeng yang dibuat sesuai dengan kemampuan masing-masing keluarga. Selain itu, ketika Upacara Hajat Sasih selesai, nasi tumpeng langsung dibawa ke rumah untuk dimakan bersama keluarga.

⁷⁴ Wawancara dengan Informan Heri, 27 September 2023

Informan menjelaskan bahwa sebagai orang tua, pasti ingin hidup anaknya berkah, oleh karena itu sejak kecil anak-anak informan sudah diberi pemahaman bahwa harus makan nasi tumpeng supaya dijauhkan dari bahaya dan diberkahkan. Dengan kata lain sebagai obat penawar bagi seseorang yang ingin diberkahkan hidupnya. Wawancara pun selesai dilakukan ketika seorang bapak-bapak dari kejauhan memanggil informan, benar, itu suaminya yang memanggil. Sambil membawa *boboko* suaminya memanggil untuk melakukan makan bersama informan di rumah mereka⁷⁵

d. Ijad (42 Tahun)



Informan keempat ini merupakan seorang petani di kampung Naga. Wawancara dilakukan setelah selesai melakukan Upacara Hajat Sasih. Ijad nampak lelah namun terlihat ada rasa suka cita pada saat itu karena sudah melaksanakan Hajat Sasih. Informan pandai berbahasa Indonesia, terkadang ketika peneliti melontarkan beberapa pertanyaan, Ijad sesekali menjawabnya dengan Bahasa Indonesia. Ijad sangat terbuka dalam memberikan informasi kepada peneliti, sikap terbuka yang dilakukan oleh Ijad sangat menyenangkan peneliti. Nada suara keras, antusias yang begitu tinggi, serta semangat yang ditunjukkan menjadi cara Ijad dalam memberikan setiap jawaban yang peneliti lontarkan kepadanya.

⁷⁵ Wawancara dengan Informan Yani, 27 September 2023

e. Rima dan Ayu



Dua informan ini merupakan gadis Kampung Naga, peneliti menjelaskan bersamaan karena pada saat wawancara dilakukan pada saat bersamaan. Informan-informan ini merupakan pelengkap karena mereka penduduk asli Kampung Naga yang selalu menyaksikan Upacara Hajat Sasih. Lokasi wawancara berada di depan rumah Rima namun didepannya tampak ada jualan yang dijual oleh Ayu. Terlihat mereka akrab, namun cenderung malu-malu saat peneliti bertanya.

Ketika Upacara Hajat sasih dilaksanakan, terlihat Rima sedang sekolah dan Ayu berjualan oleh-oleh, seperti gantungan kunci, dan tas yang terbuat dari bambu. Sontak membuat peneliti penasaran apakah mereka juga ikut berperan dalam Pelaksanaan Hajat Sasih atau tidak. Menurut penjelasan Ayu, mereka hanya mengantarkan tumpengan kedalam masjid, dan yang membuat tumpengan hanya ibu mereka, gadis-gadis Kampung Naga hanya menyaksikan dari kejauhan, Ayu juga menjelaskan walaupun Kampung ini terbilang tradisional, namun pemikiran-pemikiran mengenai pernikahan yang biasanya zaman terdahulu nikah muda, namun di Kampung Naga tidak seperti itu, tetap untuk pernikahan dilaksanakan ketika wanita sudah dewasa.⁷⁶

C. Sejarah Pelaksanaan Upacara Hajat Sasih

⁷⁶ Wawancara dengan Informan Rima dan Ayu, 29 September 2023

Menurut keterangan Bapak Heri, sejarah masyarakat kampung Naga khususnya Hajat Sasih kemungkinan besar akan terungkap jika sejarah nenek moyang mereka yang tertulis di daun lontar dan salah satu piagamnya yang dibuat dari tembaga tetap utuh. Lempeng tembaga tersebut bukanlah lempeng asli. Adapun lempeng asli milik masyarakat kampung Naga merupakan lempeng yang terbuat dari Kuningan. Pada tahun 1922 tepatnya di Batavia (Jakarta) pemerintah Belanda meminjam lempeng asli milik masyarakat kampung Naga, namun sampai saat ini lempeng tersebut tidak dikembalikan. Pada tahun 1956 terjadi suatu peristiwa yaitu terbakarnya benda-benda pusaka dan keramat yang merupakan gambaran sejarah dan tulisan dari leluhur. Sejarah terjadinya terbakarnya benda-benda pusaka tersebut, itu bersamaan dengan dibumihanguskannya Kampung Naga oleh gerombolan DI/TII yang dipimpin oleh Kartosuwiryo. Tepat pada saat itu, Tasikmalaya dan daerah lainnya di Priangan Timur dijadikan basis DI/TII di daerah Jawa Barat. Selain itu, yang dibakar oleh gerombolan tersebut adalah Bumi Ageung, yang mana rumah yang notabennya digunakan untuk tempat menyimpan benda-benda pusaka. Maka benda-benda yang masih ada saat ini merupakan benda-benda yang dulu tidak terbakar saat terjadi tragedi pembakaran yang di pimpin oleh gerombolan DI/TII.

Dampak dari pembakaran tersebut, maka sangat susah mengungkapkan sejarah asli kampung Naga khususnya sejarah mengenai pelaksanaan upacara hajat sasih. Pada intinya ritual hajat sasih merupakan peninggalan budaya dari leluhur kampung Naga yang bernama Sembah Dalem Eyang Singaparna. Beliau merupakan orang yang mengajarkan tata kehidupan dan tata kelakuan yang hingga saat ini masih dilestarikan oleh masyarakat kampung Naga atau sering disebut Seuweu Putu Naga. Oleh karena itu, Sejarah Upacara Hajat Sasih, serta Sejarah Kampung Naga sekalipun belum ada yang mengetahui secara rinci dan jelas karena tragedi pembakaran tersebut.

D. Proses Pelaksanaan Hajat Sasih

Adapun proses pelaksanaan Upacara Hajat Sasih di Kampung Naga Kecamatan Salawu Kabupaten Tssikmalaya Jawa Barat meliputi beberapa proses, diantaranya :

1. Puasa

Sebelum hari pelaksanaan Upacara Hajat Sasih, malamnya peserta Hajat Sasih mulai berpuasa sampai kegiatan Hajat Sasih selesai. Peserta dilarang minum dan memakan sesuatu sampai Upacara selesai.

2. Bebersih

Bebersih yaitu mandi bersama di Sungai Ciwulan yang dipimpin oleh Kuncen. Ketika kentongan dibunyikan, menandakan Upacara Hajat Sasih dimulai, para peserta Hajat Sasih berbondong-bondong menuju Sungai Ciwulan. Dengan menggunakan sarung, Peserta Hajat Sasih berjalan menuju Sungai Ciwulan. Sebagian bapak-bapak ada yang sambil membawa sapu lidi untuk dibersihkan. Bahan untuk membrsihkan bukan berupa sabun, melainkan akar kapirit dan honje yang merupakan cairan *leuleur* yang secara harfiah berarti pelicin.

Akar kapirit dan honje merupakan ramuan pengganti sabun dan sampo yang kemudian oleh Kuncen dibagikan kepada peserta Hajat Sasih. Peserta Hajat Sasih melaksanakan bebersih sekitar 15 menit, kemudian kembali ke rumah masing-masing untuk memakai pakaian Upacara Hajat Sasih. Bentuknya menyerupai jubah berlengan panjang. Jubah tersebut mirip dengan jubah yang dipakai masyarakat Arab, hanya saja jubah yang dipakai masyarakat Kampung naga tidak memiliki kancing, hanya ada seutas tali yang diikat kedepan. Selain itu, mereka juga memakai ikat kepala dan tanpa menggunakan alas kaki atau sandal. Peserta Hajat Sasih wajib mempunyai pakaina tersebut, pakaian tersebut merupakan pakaiana yang turun dari terdahulu, ketika warnanya sudah kusam, bisa untuk diganti.

3. Berkumpul di Masjid dan Bumi Ageung

Setelah memakai pakaian Upacara di rumah masing-masing, para peserta Upacara Hajat Sasih berkumpul di Masjid, berbeda dengan lembaga adat atau sesepuh Kampung Naga, mereka berkumpul di Bumi Ageung.

Bumi Ageung letaknya di pinggir masjid, hanya saja tidak semua orang bisa masuk, masyarakat kampung Naga sendiri tidak diperbolehkan, hanya Sesepuh yang mempunyai akses masuk Bumi Ageung. Sebelum memasuki masjid, mereka membersihkan kaki terebih dahulu dan masuk kedalam sembari menganggukkan kepala dan mengangkat kedua belah tangan. Hal ini dilakukan sebagai tanda penghormatan dan merendahkan diri, karena masjid merupakan tempat beribadah dan suci. Di sisi lain, di Bumi Ageung, kuncen amitan (minta restu) kepada penghuni Bumi Ageung (*patunggon*). Disana kuncen, lebe, dan punduh adat menyiapkan *lamareun* (sesajen yang teah diberi mantra) dan *parupuyan* (tempat membakar kemenyan) untuk dibawa ke makam. *Lamareun* terdiri atas kukus (dupa, kemenyan), daun sirih, buah pinang, kapur, gambir, bako tampang (tembakau), dan daun saga atau daun cae. Setelah semua siap, mereka kemudian keluar, lebe membawa lamareun dan punduh membawa parupuyan menuju makam. Para peserta yang sudah berkumpul di masjid juga keluar dan mengikuti kuncen, lebe, dan punduh adat. Mereka berjalan secara beriringan sambil membawa sapu lidi yang sebelumnya sudah dipersiapkan. Sapu lidi digunakan untuk membersihkan makam.

4. Ziarah



Setibanya digerbang makam, kuncen yang memimpin rombongan berhenti sejenak. Lalu kuncen masuk terlebih dahulu kedalam makam.

Adapun lebe dan punduh detelah menyerahkan lamareun dan parupuyan kepada kuncen, mereka lalu keluar dan bergabung kembali dengan peserta yang lain. Didalam makam, kuncen membakar kemenyan untuk unjuk-unjuk (meminta izin) kepada Sembah Dalem Eyang Singaparna. Hal ini merupakan cerminan penghormatan kepada leluhurnya yang dimakamkan ditempat tersebut. Dengan suara halus, kuncen memberikan unjuk-unjuk, hal tersebut merupakan upaya untuk memberi tahu bahwa anak keturunan Kampung Naga sudah berkumpul dan menyampaikan tujuan akan melakukan kegiatan Hajat Sasih. Kuncen melakukannya dengan menghadap ke sebelah barat, ke arah makam. Arah barat artinya menunjuk arah kiblat. Selain menyampaikan niat ziarah, kuncen juga menyampaikan permohonan maaf jika seandainya terdapat adat isitiadat yang terlupakan atau sudah dilanggar. Setelah unjuk-unjuk, kemudian kuncen mempersilahkan peserta Upacara untuk masuk ke makam. Kemudian peserta membersihkan makam dan kawasan sekitarnya dengan menggunakan sapu lidi yang dibawa masing-masing peserta. Mereka membersihkan sampah berupa dedaunan kering dan kotoran lainnya yang terhampar dekat makam. Selain itu, rumput-rumput liar yang tumbuh bebas dikawasan makam juga ikut dibersihkan.

Selesai membersihkan makam, kuncen dan diikuti peserta kemudian duduk bersila diatas tanah mengelilingi makam. Secara bergiliran, mereka menyampaikan doa disampaikan dalam hati masing-masing. Doa disampaikan didalam hati masing-masing untuk memohon keselamatan, kesejahteraan, berkah serta maksud dan kehendak masing-masing peserta. Setelah para peserta selesai berdoa dan menyampaikan niat masing-masing, kuncen lalu mempersilahkan lebe untuk memimpin pembacaan ayat-ayat suci AL-Qur'an dan diakhiri dengan doa bersama. Setelah doa selesai, sebagian peserta sungkem atau bersalaman kepada Kuncen. Mereka menghampiri kuncen dengan cara ngengsod atau ngagesor (yakni menggunakan kekuatan tangan sebagai penyangga sebagai pengganti kekuatan kaki untuk menyangga). Sebagian peserta yang belum bersalaman

dengan kuncen nanti bisa bersalaman di masjid. Setelah bersalaman, para peserta keluar dari kawasan makam, diikuti oleh punduh adat lebe dan kuncen. Mereka berjalan rapi beriringan kembali ke perkampungan.

5. Membuat Tumpengan



Kesibukan luar biasa juga dialami para wanita Kampung Naga yang membuat tumpengan, ketika para lelaki melaksanakan Upacara, para wanita membuat tumpengan dirumah masing-masing. Tumpengan ini nantinya akan dibawa ke Masjid. Bentuk tumpengan yang dibuat oleh ibu-ibu di Kampung Naga berbentuk kerucut dari luar berwarna putih, tetapi dari dalam berwarna kuning. Dari luar, tampilan tumpengan sangat sederhana, orang yang melihatnya seperti tidak berselera untuk makan karena sangat polos. Namun sebenarnya didalam tumpengan yang berbentuk kerucut tersebut ada aneka lauk yang dibuat. Lauk lauk tersebut berisikan telur, ayam, mie dan sebagainya. Lauk yang disediakan tergantung selera dan kemampuan masing-masing keluarga.

6. Ngikis

Sebenarnya ketika Upacara Hajat Sasih dilaksanakan dalam setahun enam kali, hanya pada Rabiul Awaal ritual ngikis dilaksanakan. Oleh karenanya, pada Rabiul Awal, Upacara terlama dibandingkan dengan pelaksanaan hajat Sasih pada bulan-bulan yang lain-lain. Ngikis merupakan penggantian pagar yang ada di patilasan Kampung Naga. Proses Ngikis

hanya dilakukan ketika bulan Rabiul Awal saja. Itu artinya Ngikis hanya dilakukan setahun sekali.

Sebagian peserta Hajat Sasih yang tidak sungkem atau bersalaman dengan kuncen langsung menuruni bukit, sebelumnya mereka sudah dibagi-bagi tugas. Untuk mempercepat waktu. Upacara Hajat sasih agar tidak terlalu lama, melihat peserta juga berpuasa. Akhirnya peserta bergegas menuju patilasan untuk mengganti pagar. Patilasan merupakan tempat berpagar dikawasan perumahan. Para peserta yang ditugaskan ditempat ini mengganti pagar-pagar kayu yang mengelilingi tempat tersebut. Pagar-pagar kayu ada dua bagian, diluar dan dalam. Pagar yang diganti hanya salah satu bagian tersebut, jika tahun ini yang diganti bagian luar, maka tahun berikutnya mengganti pagar bagian dalam. Para peserta mengganti pagar-pagar yang sudah disiapkan. Pagar-pagar tersebut terbuat dari bambu. Sebelum hari pelaksanaan Upacara mereka sudah membuat bambu-bambu untuk dijadikan pagar, untuk ukuran bambu agar selaras mereka sudah menentukan terlebih dahulu. Selain mengganti pagar, mereka juga menebang pohon yang sudah besar karena mengganggu jalanan yang berada sekitar patilasan. Setelah itu, mereka juga membersihkan tempat patilasan dari daun-daun yang berserakan.

7. Shalat Duhur

Setelah bersih-bersih selesai, semua peserta langsung membersihkan diri dan mengambil air wudhu untuk melaksanakan shalat Duhur. Seseorang memukul kentongan dan bedug sebagai tanda masuk waktu Duhur. Setelah itu, adzanpun berkumandang. Setelah semua berkumpul dimasjid, barulah shalat dimulai.

8. Berdoa di Masjid



Setelah shalat dzuhur selesai, semua peserta berkumpul di masjid, termasuk ibu-ibu yang membawa *boboko*. *Boboko* merupakan tempat atau wadah nasi tumpeng. Nasi tumpeng dibawa kedalam masjid bertujuan untuk didoakan. Prosesnya dimulai dengan kedatangan dua orang wanita *patunggon*. *Patunggon* merupakan wanita yang bertugas menjadi penunggu *Bumi Ageung* yang berpakaian seperti penari. *Patunggon* berjumlah dua orang. Setibanya dihadapan kuncen dan sesepuh masyarakat Kampung Naga, sambil membawa air didalam kendi, kemudian memberikannya kepada kuncen. Kemudian mereka melakukan sungkem, sebagai tanda permohonan maaf. Mereka kembali ke tempat yang sama dengan cara yang sama. Setelah itu, *patunggon* keluar barulah kuncen berkumur-kumur dengan air kendi yang dibawa *patunggon*. Setelah itu kuncen membakar kemenyan lalu ia mengucapkan *ijab Kabul* sebagai pembukaan. Selanjutnya lebe membacakan doanya setelah ia berkumur-kumur terlebih dahulu dengan air yang sama dari kendi tadi. Pembacaan doa diakhiri dengan upacan amin dan pembacaan surat Al Fatihah.

Suasana khidmat yang menyelimuti peserta didalam masjid berlangsung, tetapi diluar puluhan wanita telah bersiap menunggu Upacara tersebut selesai. Mereka menunggu *boboko* (tempat menyimpan nasi yang terbuat dari bambu) yang telah mereka simpan didalam masjid. Wanita-wanita yang menunggu diluar merupakan warga sanaga, warga sanaga

merupakan warga yang sudah menetap diluar, bahkan ada yang belum pernah menetap di Kampung naga hanya saja nenek moyang mereka ada yang asli Kampung Naga. Mereka duduk diteras rumah warga sambil berbincang-bincang menunggu prosesi didalam masjid selesai. Terlihat diteras masjid ada juga ibu-ibu yang duduk berdesak-desakan karena ingin mengikuti Upacara Hajat Sasih.

9. Murak Tumpeng



Matahari telah tergelincir dari puncaknya, pembacaan doa pun selesai. Menandakan selesainya Upacara Hajat Sasih. Boboko berisi nasi tumpeng dan lauk pauknya segera dibagikan kembali kepada wanita-wanita yang menunggu diluar. Wanita-wanita mengambilnya dengan tertib dan teratur lalu membawanya pulang. Di sisi lain, peserta yang belum melaksanakan sungkem kepada kuncen ketika di makam, mereka melakukannya setelah Upacara adat selesai. Ketika nasi tumpeng sudah didapat, para wanita pulang ke rumah masing-masing diikuti juga oleh peserta yang sudah melaksanakan sungkem dan telah mengikuti semua rangkaian Upacara. Nasi tumpeng tersebut kemudian dijadikan santapan makan siang bersama seisi rumah. Mereka menyebutnya murak tumpeng. Para peserta yang sebelumnya berpuasa diperbolehkan untuk makan setelah Upacara selesai.

E. Tujuan Upacara Hajat Sasih

Sesuai dengan wawancara peneliti yang ditanyakan kepada beberapa informan, yaitu kepada Ijad, Ucu Suherlan, Heri, dan Yani. Mereka semua menjawab samaa, yaitu didadakannya Hajat Sasih sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Kampung Naga kepada Allah SWT.⁷⁷ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al- Baqarah ayat 172, yaitu :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Artinya: *“Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”*(Q.S Al Baqarah : 172)

Berdasarkan ayat diatas, peneliti menganalisis bahwa, syukur merupakan salah satu cara seorang hamba untuk berterimakasih kepada Allah SWT. Ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT juga dilihat dari berapa banyak seorang muslim bersyukur kepada Allah SWT. Selain itu, firman Allah tentang rasa syukur terdapat dalam AL-Qur'an surat Ad Duha ayat 11, yaitu :

وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ

Artinya: *“Dan terhadap nikmat Tuhanmu. Maka hendaklah kamu nyatakan (dengan bersyukur)”*(Q.S Ad Duha : 11)

Berdasarkan ayat diatas, masyarakat Kampung Naga bersyukur kepada Allah SWT dengan mengimplementasikan pada tradisi Hajat Sasih.

Syukur merupakan wujud keridhaan atau pengakuan atas rahmat Tuhan dengan segala kerendahan hati. Kemudian dalam arti lain, rasa syukur adalah pujian dan pengakuan atas rahmat Tuhan yang diungkapkan dengan penerimaan yang rendah hati dan penuh kasih atas rahmat itu disertai dengan perkataan dan tindakan yang pantas.

Syukur merupakan suatu tindakan mensyukuri segala nikmat melimpah yang telah Allah SWT anugerahkan. Jadi,, selalu bersyukur jika kita ingin

⁷⁷ Wawancara dengan Infroman, Ijad, Ucu Suherlan, Heri, dan Yani, 27 September 2023

mendapatkan nikmat dari Allah SWT, jangan melihat seberapa banyak atau sedikit nikmat tersebut. karena barangsiapa yang selalu bersyukur, pasti Allah SWT akan menambah kenikmatan tersebut.

Implementasi tersebut sebagai wujud terimakasih kepada Tuhan Yang Maha Esa atas nikmat yang diberikan Allah SWT dan bentuk memohon keselamatan bagi masyarakat Kampung Naga. Selain itu, ayat diatas juga menjelaskan bahwa Allah SWT akan menambah nikmat yang lebih jika manusia mau menyembah kepada-Nya.

F. Situasi, Peristiwa, dan Tindak Komunikatif Tradisi Hajat Sasih

Hajat Sasih merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun oleh Masyarakat Kampung Naga yang merupakan peninggalan tradisi dari nenek moyang mereka. Dalam ritual-ritualnya terdapat beberapa makna yang diuraikan berdasarkan unit-unit analisis yang ada dalam Etnografi Komunikasi, unit-unit analisis tersebut sebagai berikut :

1. Situasi Komunikatif

Situasi Komunikatif adalah tempat dimana pesan disampaikan. Terdapat tiga situasi komunikatif dalam Hajat Sasih. Diantaranya :

a. Sungai Ciwulan

Karena Upacara Hajat Sasih merupakan Upacara yang sakral, maka sebelum melaksanakannya para peserta mandi terlebih dahulu di Sungai Ciwulan, hal tersebut sebagai bentuk menyucikan diri sebelum ke tahap ritual yang selanjutnya.

b. Masjid

Masjid menjadi pusat ritual dalam pelaksanaan Hajat sasih, Ritual-ritual yang dilaksanakan di masjid diantaranya kentongan, doa, serta tumpengan. Masjid menandakan bahwa Upacara Hajat Sasih ini memiliki spiritual yang tinggi. Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat islam yang dimana ketika memasuki masjid setiap orang harus ada dalam keadaan suci. Maka para peserta mandi dulu di Sungai Ciwulan. Kentongan sebagai tanda bahwa Upacara Hajat Sasih akan segera

dimulai. Kentongan tersebut dibunyikan oleh salah satu peserta Hajat Sasih yang diperintahkan oleh Kuncen, sebagai ketua adat. Doa sebagai sarana komunikasi antara peserta Hajat Sasih dengan penciptanya, yaitu Allah SWT. Tumpengan menjadi ritual terakhir dalam Hajat Sasih. Tumpengan yang dibuat oleh Masyarakat Kampung Naga berbeda dengan tumpengan biasanya. Perbedaannya ada pada warna tumpengan, tumpeng khas Kampung Naga berbentuk putih, dipinggirnya tidak diisi apapun, namun didalam tumpengan tersebut diberi rempah-rempah seperti kunyit dan juga ada lauk pauk seperti ayam, telur, dan yang lainnya sesuai dengan kemampuan keluarga. Makna tumpengan tersebut menandakan bahwa Masyarakat kampung Naga harus ersikap sederhana seperti warna luar tumpengan.

Adapun menurut Bapak Heri, mengenai tumpengan beliau mengatakan :

“Tumpengan Kampung Naga berwarna putih diluar namun didalam berwarna kuning sudah dicampur rempah-rempah. Menandakan dari luar sederhana, tidak boleh pamer, karena tumpengan kampung naga memandang rasa bukan penampilan.”

Dari hasil wawancara diatas disimpulkan bahwa Masyarakat Kampung Naga harus seperti tumpengan yang dibuat oleh mereka, yaitu bersikap sederhana, tidak pamer, karena yang dilihat bukan penampilan, melainkan akhlaknya, seperti halnya tumpengan tersebut.

c. Makam keramat

Masyarakat kampung Naga berziarah menandakan bahwa mereka sangat menghormati leluhur. Tidak hanya mendoakan leluhur tapi mereka juga membersihkan makam. Disebut makam keramat karena tidak sembarang orang bisa ke tempat tersebut, hal tersebut bertujuan supaya tidak terjamah sehingga tidak rusak.

d. Patilasan

Dalam patilasan terdapat ritual ngikis yang hanya dilaksanakan pada bulan Rabiul Awal. Peserta mengganti pagar-pagar kayu dan membersihkan tempat tersebut. Wilayah tersebut diberi pagar agar tetap terjaga.

2. Peristiwa Komunikatif

Peristiwa komunikatif melibatkan kata-kata yang disingkat menjadi SPEAKING, diantaranya sebagai berikut :

a. *Setting and scene*

Berkaitan dengan konteks di mana komunikasi terjadi. Konteks mengacu pada waktu dan tempat terjadinya percakapan, sedangkan adegan mengacu pada waktu, tempat, dan situasi psikologis percakapan. *Setting* pada Hajat Sasih berada di Sungai Ciwulan, Masjid, Makam Para Leluhur, serta patilasan.

b. *Participant*

Merujuk pada pihak-pihak yang terlibat dalam pembicaraan atau percakapan, khususnya pembicara dan pendengar, penerima dan penerima, atau pengirim dan penerima. *Participant* yang ada pada Hajat Sasih yaitu masyarakat laki-laki maupun perempuan, namun yang melaksanakan semua ritual tersebut hanyalah peserta laki-laki, peserta perempuan hanya melaksanakan ritual tumpengan saja.

c. *Ends*

Merujuk pada arti dan tujuan kata serta peran masing-masing partisipan dalam situasi percakapan. Pada Upacara Hajat Sasih, tujuan dilaksanakannya adalah untuk memohon keberkahan serta keselamatan kepada Allah SWT yang ditandai dengan berdoa di masjid dan juga menghormati para leluhur yang ditandai dengan berziarah ke tempat para leluhur.

d. *Act Sequence*

Merujuk pada bentuk tuturan atau kata-kata yang digunakan dan cara penggunaannya serta isi tuturan atau hubungan antara apa yang diucapkan dan topik pembicaraan. Pada Upacara Hajat Sasih ada ritual

doa dimana para peserta bersama-sama datang ke masjid sambil membawa sapu lidi untuk digunakan membersihkan makam para leluhur, setelah itu doa di panjatkan didalam masjid, setelah itu para peserta keluar masjid membentuk satu barisan rapi menuju ke makam para leluhur.

e. *Key*

Merujuk kepada nada, cara dan semangat pada saat pesan disampaikan. Pada Upacara Hajat Sasih pada ritual doa ada komunikasi transdental antara manusia dengan Tuhan, maka pesan yang disampaikan dilakukan dengan keseriusan.

f. *Instruments*

Merujuk kepada jalur bahasa yang disampaikan. Pada ritual doa, saluran atau jalur bahasa adalah vokal. Dimana para peserta mengucapkan doa-doa, memohon ampunan kepada Allah SWT serta shalawat kepada Nabi Muhammad SAW.

g. *Norms*

Merujuk pada norma atau kaidah dalam berinteraksi, juga menunjukkan bentuk penafsiran terhadap tuturan lawan bicaranya. Pada ritual Doa dalam Hajat Sasih ada komunikasi antara individu dengan Tuhan. Nilai-nilai spiritual sangat terlihat pada ritual ini, menunjukkan bahwa Hajat Sasih merupakan Upacara Adat yang bersifat religius

h. *Genres*

Mengacu pada jenis transmisinya, berupa cerita, puisi. Pada Upacara Hajat Sasih kebanyakan ritual menunjukkan tipe peristiwa doa.

3. Tindak Komunikatif

Tindak komunikatif merupakan kode verbal maupun nonverbal yang ada dalam Upacara Hajat Sasih. Kode verbal yang ada dalam Upacara Hajat Sasih. Pada saat Tindak komunikatif menunjukkan kode verbal dan kode nonverbal yang terkandung pada Upacara Hajat Sasih. Pada ritual doa pelaksanaan Upacara Hajat Sasih Kode Verbal ditujukan pada saat doa-doa, ada lafaz-lafaz yang diucapkan, lafal-lafal tersebut memiliki arti ampunan,

keberkahan, serta keselamatan. Selain itu juga terlihat ketika peserta laki-laki mempersilahkan peserta perempuan untuk masuk mengantarkan tumpengan. Sedangkan dalam Kode Non Verbal ditujukan pada pakaian-pakaian yang digunakan peserta Hajat Sasih yaitu berwarna putih, yang melambangkan suci. Selain itu Kode Non Verbal ditujukan pada saat kuncen memerintahkan orang untuk memukul kentongan sebagai tanda akan dimulainya Upacara Hajat Sasih.

G. Analisis Nilai Islam dalam Tradisi Upacara Hajat Sasih

Nilai yang dimaksud peneliti merupakan sesuatu yang berharga yang secara kasat mata tidak kelihatan. Nilai merupakan konsep yang abstrak terhadap suatu yang sangat penting. Sedangkan Upacara Hajat Sasih merupakan tradisi masyarakat Kampung Naga, kemudian setelah mengetahui prosesi dari awal sampai akhir mengenai Upacara Hajat Sasih, maka didalamnya terdapat Nilai-nilai Islam. Adapun Nilai Islam tersebut antara lain Nilai Aqidah, Nilai Ibadah, serta Nilai Akhlak. Masyarakat Kampung Naga merupakan masyarakat adat yang masih mempertahankan tradisi nenek moyang mereka. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan hingga saat ini yaitu Upacara Hajat Sasih. Adapun nilai-nilai islam yang ada pada Upacara Hajat Sasih sebagai berikut :

1. Analisis ritual yang mengandung Nilai Aqidah

Nilai Aqidah yang dimaksud adalah diantaranya mencakup nilai yang meyakini kepercayaan kepada Allah SWT, serta yang mengandung nilai yang mengarah kepada rukun iman yaitu, Iman kepada Allah, Iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, Iman kepada Nabi dan Rasul, Iman kepada hari kiamat, serta Iman kepada Qada dan Qadar.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Ijad, beliau mengatakan :
“Hajat Sasih dilaksanakan dengan tujuan memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT, dalam Upacara Hajat Sasih ini ada ritual doa, doa-doa yang dipanjatkan yaitu seperti lafal-lafal memuja Allah yaitu سُبْحَانَ اللَّهِ (Maha Suci Allah). Doa ini mengingatkan

*manusia sebagai makhluk yang tidak berdaya tanpa pertolongan dari Allah SWT*⁷⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi Hajat Sasih terdapat Nilai Aqidah berupa keyakinan masyarakat kampung Naga dengan melaksanakan Hajat Sasih yang didalamnya ada ritual Doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT. Ritual Doa merupakan komunikasi verbal antara individu dengan Allah SWT. Sehingga pada ritual doa terdapat komunikasi transdental antara individu dengan Allah.

Setiap muslim, dianjurkan untuk berdoa kepada Allah SWT. Doa merupakan penjabaran tauhid dalam diri manusia. Dengan berdoa manusia sama halnya rendah hati kepada Allah SWT. Bahkan Allah SWT menganjurkan manusia untuk berdoa. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Mukmin ayat 60, yaitu :

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ

Artinya : “Berdoalah Kepada-Ku niscaya akan kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembahku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina” (Q.S Al Mukmin : 60)

Dari konteks diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah Allah menganjurkan kepada umat muslim agar senantiasa berdoa kepada Nya, sebagaimana yang dilakukan masyarakat Kampung Naga pada ritual Hajat Sasih, dengan harapan bahwa masyarakat Kampung Naga diberi keselamatan dan keberkahan oleh Allah SWT. Doa termasuk kedalam rukun iman yang pertama, yaitu Iman kepada Allah, karena dengan berdoa mereka meyakini bahwa Allah-lah yang bisa mengabulkan segala hajat atau keinginannya.

2. Analisis ritual yang mengandung Nilai Ibadah

⁷⁸ Wawancara dengan Ijad, diteras rumah, pukul 13.20 WIB

Cakupan Nilai Ibadah disini adalah sebuah tindakan yang dilakukan seorang hamba demi mendapatkan ganjaran dari Allah SWT dan sudah ada ketetapanannya. Nilai Ibadah dibagi menjadi dua, yaitu Ibadah Mahdah dan Ibadah Ghairu Mahdah. Ibadah Mahdah adalah ibadah yang telah ditetapkan oleh hukum syara', sedangkan ibadah ghairu mahdah merupakan setiap pekerjaan yang hukum asalnya mubah (diperbolehkan) yang berubah menjadi ibadah tergantung dari maqashid (tujuan) dari pelaksanaan perbuatan itu sendiri. Dalam pelaksanaan Hajat Sasih sendiri, ada ibadah mahdah dan ada ibadah ghairu mahdah. Berikut ritual yang mengandung Nilai Ibadah Mahdah :

a. Shalat Duhur

Dalam pelaksanaan Upacara Hajat Sasih, dilaksanakan sekitar jam 8 sampai jam 1 siang, oleh karena itu ditengah-tengah ritual, peserta Upacara Hajat Sasih melaksanakan Shalat Duhur di Masjid. Berdasarkan hasil observasi, peneliti melihat setelah peserta membersihkan makam dan patilasan, kemudian mereka bersiap-siap mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat duhur. Untuk memberitahu bahwa sudah memasuki waktu shalat, seseorang memukul beduk. Menurut KBBI, Beduk merupakan gendang besar di masjid yang dipukul untuk memberitahukan waktu shalat. Kemudian para peserta dan beberapa warga dari luar yang menyaksikan Upacara tersebut turut mengikuti shalat berjamaah Duhur. Menurut Pak Heri, selaku warga masyarakat Kampung Naga, tidak ada perbedaan dalam ibadah shalat, Ibadah shalat yang masyarakat Kampung Naga laksanakan sama dengan muslim lainnya. Diawali dengan berwudhu lalu mereka masuk kedalam masjid dan langsung merapatkan *shaf* (barisan shalat). Dan kemudian dimulailah shalat.

Shalat sebagai bentuk alat yang sebenar-benarnya agar hati manusia suci. Sebagaimana dalam Al-Quran Q.S Al Ankabut ayat 45, Allah SWT berfirman

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ
وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : *“Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur’an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh, mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Q.S Al Ankabut : 45)*

Menurut ayat diatas, dijelaskan bahwa sesungguhnya shalat itu mencegah orang-orang muslim untuk berbuat buruk yang menyimpang syariat. Dan shalat merupakan ibadah paling utama karena dengan shalat, berarti seorang muslim mengingat Allah, karena tidak ada yang paling sempurna kecuali orang mengingat Allah dan mendekati diri kepada Nya. Allah mengetahui apa yang diperbuat oleh setiap makhluk Nya. AL Fakhshya’ merupakan perbuatan buruk yang sudah keterlaluan seperti zina. Sedangkan Al Mungkar merupakan perbuatan yang menyimpang dari syari’at dan akal sehat seperti pembunuhan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Heri, biasanya kegiatan dimakam akan selesai sebelum duhur, dan melaksanakan shalat duhur bersama di masjid As Salam sebagai bentuk ketaatan masyarakat Kampung Naga kepada Allah SWT.

Berikut Nilai Ibadah Ghairu Mahdah yang ada dalam pelaksanaan Upacara Hajat Sasih :

a. Ziarah

Ziarah yang dilakukan pada masyarakat Hajat Sasih ini hanya dilakukan pada saat Upacara Hajat Sasih. Ritual ini bertujuan untuk menghormati dan berdoa kepada para leluhur yang telah meninggal.

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Heri, beliau mengatakan :

“Ziarah merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur yang dilaksanakan pada upacara Hajat Sasih, kita sebagai keturunannya tidak akan melupakan beliau-beliau. Kuncen, sebagai kepala adat memberi wejangan-wejangan ketika sampai di makam keramat.”⁷⁹

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Ziarah yang merupakan bagian dari Ibadah Ghairu Mahdah ini rutin dilaksanakan pada Upacara Hajat Sasih oleh masyarakat kampung Naga, sebagai bentuk penghormatan kepada sesepuh atau leluhur mereka. Dalam konteks ini, nilai islam yang ada merupakan nilai Ibadah Ghairu Mahdah. Dalam HR Muslim disebutkan :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : هَيْثُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقُبُورِ فَزُورُوهَا

Artinya : *“Dahulu aku telah melarang kalian berziarah ke kubur, maka (sekarang) berziarahlah kalian kesana”*

Pada awalnya ziarah dilarang oleh Nabi Muhammad SAW kepada setiap muslim karena beliau beranggapan bahwa ummat Islam pada waktu itu masih dalam masa peralihan dari tradisi Jahiliyah. Sehingga dikhawatirkan ketika dianjurkan untuk berziarah yang mereka lakukan bukan ziarah ala islam, akan tetapi justru tindakan-tindakan jahiliyah. Namun setelah jumlah ummat islam semakin banyak, memiliki keimanan kuat, dan kebiasaan-kebiasaan dimasa lalu sudah ditinggalkan, kemudian Rasulullah memperkenankan mereka untuk berziarah kubur. Dalam hadist diatas, jika dilihat dari perspektif ilmu ushul fiqh, terdapat sebuah kaidah fiqh, yaitu :

الْأَمْرُ بَعْدَ الْحَظْرِ يَفِيدُ لِلْإِبَاحَةِ

⁷⁹ Wawancara dengan Informan, Heri, 27 September 2023

Artinya : *“Perintah sesudah larangan memberikan faedah kepada boleh”*

Jika dilihat dari kaidah fiqh, hadits ziarah tersebut terdapat sighthat nahyi (kata larangan) yaitu kata نهيتكم yang menunjukkan larangan terhadap ziarah kubur. Setelah itu dilanjut dengan shigat amar (kata perintah) yaitu lafaz فزورها sabda Rasulullah yang menunjukkan perintah untuk melaksanakan ziarah. Apabila dilihat dari ketentuan kaidah fikih. Maka hadits tersebut memiliki makna bahwa ziarah merupakan kegiatan yang diperbolehkan.

Selain hadits Rasulullah yang menunjukkan perintah tentang ziarah, Allah Swt juga berfirman dalam Alqur'an surat An-nisa ayat 64:

وَلَوْ أَنَّهُمْ إِذْ ظَلَمُوا أَنفُسَهُمْ جَاءُوكَ فَاسْتَغْفَرُوا اللَّهَ وَاسْتَغْفَرَ لَهُمُ الرَّسُولُ لَوَجَدُوا اللَّهَ تَوَّابًا رَّحِيمًا

Artinya : *“Dan sungguh, sekiranya mereka setelah menzalimi dirinya datang kepadamu (Muhammad), lalu memohon ampunan kepada Allah, dan Rasul pun memohonkan ampunan untuk mereka, niscaya mereka mendapati Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang.”*(Q.S Annisa : 64)

Mengenai surat An-nisa ayat 64, syekh Ahmad Yasin bin Asmuni memberikan penjelasan dalam kitabnya At-tahlil wa fawaiduhu:

دَلَّتِ الْآيَةُ عَلَى حَيْثِ الْأُمَّةِ عَلَى الْمَجِيءِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالِاسْتِغْفَارِ عِنْدَهُ وَاسْتَغْفَرَهُ هُمْ وَهَذَا لَا يَنْقَطِعُ بِمَوْتِهِ

Menurut syekh Ahmad Yasin bin Asmuni menjelaskan bahwa ayat tersebut memiliki makna bahwa perintah kepada umat untuk bersegera datang kepada Rasulullah saw dan meminta ampunan kepada-nya maka Rasulullah akan memohon ampunan kepada Allah Swt untuk orang-orang tersebut. Setelah ayat itu syekh Ahmad

Yasin bin Asmuni menegaskan bahwa ayat ini tidak terputus meskipun Rasulullah Saw sudah meninggal dunia. Dengan penjelasan tersebut maka ziarah merupakan kegiatan baik yang patut dilaksanakan.

3. Analisis Ritual yang mengandung nilai Akhlak

Adapun nilai akhlak yang terkandung dalam prosesi Upacara Hajat Sasih sebagai berikut :

a. Tumpengan

Tumpengan merupakan makanan yang harus ada ketika kegiatan Upacara Hajat Sasih. Awalnya Upacara Hajat Sasih ini dinamakan numpeng atau tumpengan, hal tersebut dikarenakan setiap kegiatan Upacara Hajat Sasih setiap keluarga yang ada di Kampung Naga membuat tumpengan. Hal tersebut berdasarkan wawancara dengan Pak Heri, sebagai berikut :

“Pada awalnya Upacara Hajat Sasih disebut numpeng, karena masyarakat Kampung Naga membuat tumpengan, namun seiring berjalannya waktu berganti menjadi Hajat Bulan karena dilaksanakan setiap bulan, namun karena Bulan itu lumayan kasar dalam penyebutan Bahasa Sunda, agar lebih sopan lagi disebut Upacara Hajat Sasih, artinya memang sama saja Sasih dan Bulan, namun Sasih lebih halus dalam Bahasa Sunda”⁸⁰

Menurut penjasalam tersebut, terlihat bahwa tumpengan juga merupakan hal penting yang ada dalam Upacara Hajat Sasih. Tumpengan yang ada di Kampung Naga berbeda dengan biasa orang-orang buat, hal tersebut dijelaskan ketika wawancara dengan Pak Heri :

“Tekstur tumpeng di Kampung Naga mah upami teu acan dibuka selera kanggo nuang na teh teu aya selera, margi da bodas polos, tapi pami tos dibuka tah katawis. Rempah-rempah sareng lauk pauk nu aya dileubeutna. Janten makna na teh urang mah da teu gaduh

⁸⁰ Wawancara dengan Informan, Heri, 27 September 2023

nanaonnnnya, teu katawis urang jalmi pinter, teu katawis urang jalmi beunghar, tapi dilebeut aya di tumpuken, nah eta makna tina tumpeng di Kampung Naga teh”

Artinya :

“Tekstur tumpeng di Kampung Naga jika belum dibuka selera untuk makannya tidak ada selera, karena putih polos, tapi jika sudah dibuka keliatan. Rempah-rempah dan lauk pauk yang ada didalamnya. Jadi maknanya kita tidak punya apa-apa, tidak keliatan orang pintar, tidak keliatan orang kaya, tapi didalamnya ada tumpukan, nah itu makna dai tumpeng di Kampung Naga”⁸¹

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa Tumpengan yang ada di Kampung Naga berwarna putih polos, memiliki makna bahwa masyarakat Kampung Naga yang bersikap apa adanya, tidak neko-neko, mereka bersikap rendah hati, tidak memperlihatkan sisi kekayaan maupun kepintarannya. Sifat tersebut harus ada dalam diri masyarakat Kampung Naga. Mereka sudah diajarkan seperti itu dari nenek moyang terdahulu. Sikap rendah hati ini tentu merupakan sifat terpuji. Dalam islam, rendah hati disebut sebagai *tawadhu*. Tawadhu merupakan sikap dimana seseorang memiliki kelebihan dalam hal materi, bakat, maupun kemampuan tapi tidak menonjolkannya dihadapan orang lain. Dalam islam, tawadhu merupakan salah satu ciri hamba yang taat. Rasulullah sebagai suri tauladan pun telah memberikan contoh sikap tawadhu. Rasulullah ketika berinteraksi selalu mengedepankan sikap rendah hati tanpa memandang status sosial, golongan, maupun ras.

Dalam HR Imam Ibnu Mandah dan Imam Abu Nu’aim, Rasulullah SAW bersabda :

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَاضَعَ لِلَّهِ رَفَعَهُ اللَّهُ وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ

⁸¹ Wawancara dengan Infroman, Heri, 27 september 2023

Artinya : “Barangsiapa yang tawadhu (rendah hati) karena Allah SWT, maka Allah akan mengangkat (derajat) nya di dunia dan di akhirat. Barangsiapa yang sombong maka Allah akan merendahnya” (H.R Imam Ibnu Mandah dan Imam Abu Nu’aim).

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa pentingnya bersikap tawadhu. Dalam hal ini tentu masyarakat Kampung Naga mengimplementasikannya juga dalam kehidupan sehari-hari. Tumpengan sebagai wujud Syukur terhadap nikmat yang telah diberikan Allah, selain itu dalam wujud tumpengannya juga ternyata mempunyai makna sebagai bentuk sikap tawadhu mereka. Hal ini tentu merupakan sikap yang baik yang dimiliki oleh Kampung Naga.

b. Pakaian adat

Pakaian adat yang dipakai pada saat Upacara Hajat Sasih merupakan baju kampret (mirip jubah) berwarna putih, sedangkan totopong atau ikat kepala dari kain batik, dan celana komprang (celana kolor panjang) berwarna putih juga. Bentuk baju yang menyerupai jubah ini, hampir mirip dengan jubah yang dipakai masyarakat Arab, namun bentuk jubah Kampung Naga tidak memiliki kancing. Untuk menutupnya didalam jubah tersebut ada seutas tali.

Dalam agama Islam, muslim bebas menggunakan pakaian apa saja yang penting menutup aurat. Dalam beribadah pakaian yang dipakai selain menutup aurat yaitu suci dari najis. Selain itu, banyak dalil mengenai keutamaan dalam umat islam ketika beribadah. Umat islam dianjurkan untuk memakai pakaian putih ketika beribadah. Berikut beberapa dalil mengenai keutamaan memakai pakaian putih :

إَلْبَسُوا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ

Artinya : “Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih. Karena sesungguhnya pakaian putih termasuk pakaian terbaik bagi kalian.” (HR. al-Tirmidzi).

Dari hadits tersebut bisa dipahami bahwa ketika akan shalat dianjurkan untuk berpakaian yang rapi, karena itu bentuk akhlak kepada sang pencipta. Bila diibaratkan berpakaian rapi saat menghadap guru atau pejabat, maka tentu saat beribadah kepada Allah harus lebih rapi, khususnya pakaian warna putih, dan memakai wewangian. Hadits yang lain menegaskan:

عَلَيْكُمْ بِالثِّيَابِ الْبَيَاضِ فَالْبَسُوها؛ فَإِنَّها أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ، وَكَفَّفُوا فِيها مَوْتَأَكْم

Artinya : *“Berpakaian putihlah kalian, kenakanlah selalu, karena sesungguhnya pakaian putih itu lebih cerah dan lebih baik: dan kafankan orang-orang mati menggunakan pakaian putih”* (HR An Nasai)

Berdasarkan hal tersebut, pakaian peserta Hajat Sasih memakai pakaian yang bersih, rapih, dan menutup aurat sudah sesuai dengan ketentuan umat islam dalam melaksanakan ibadah. Selain itu, memakai pakaian putih juga dianjurkan ketika beribadah. Maka dalam hal ini, masyarakat Kampung Naga menjalankan sesuai dengan hadis-hadis yang sudah ada. Maka hal tersebut juga termasuk nilai islam yang ada dalam pakaian yang dipakai saat Upacara Hajat Sasih.

c. Bersih-bersih

Hasil wawancara dengan bapak Heri, sebelum membaca doa dan thlil di makam, biasanya peserta Hajat Ssaih membersihkan makam terlebih dahulu. Bahkan setelah ziarah juga peserta Hajat Sasih membersihkan area petilasan dan pagar kampung, wawancara dengan bapak Heri sebagai berikut :

“Pagar-pagar yang mengelilingi Kampung Naga biasanya diganti ketika setahun sekali pada saat bulan Mulud (Rabiul Awal), pagar-pagar tersebut mempunyai dua lapis, luar dan dalam, pagar tersebut terbuat dari bambu. Biasanya pagar diganti berganti satu lapis setiap tahun, pada tahun ini diganti lapis dalam lalu tahun berikutnya lapis yang diluar. Selain mengganti pagar, peserta hajat

Sasih membersihkan makam dan area petilasan, dimana ditempat tersebut merupakan tempat dilaksanakannya shalat pertama kali.”⁸²

Selain itu, hasil observasi peneliti ketika melihat langsung para peserta turun dari makam setelah ziarah. Mereka langsung bersama-sama membersihkan area petilasan dan daun-daun yang berserakan disekitarnya. Selain itu, mereka juga menebang pohon yang sudah harus ditebang karena mengganggu jalanan.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut, maka Upacara Hajat Sasih selain menyangkut keagamaan dan budaya, Upacara tersebut juga menyangkut akhlak terpuji terhadap lingkungan. Firman Allah SWT dalam Q.S AL Baqarah ayat 222, sebagai berikut :

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan orang-orang yang menyucikan diri atau membersihkan diri”* (Q.S. Al Baqarah : 222)

Berdasarkan ayat tersebut, Allah mencintai orang yang membersihkan diri dari dosa yaitu dengan cara taubat dan membersihkan lingkungan sekitarnya, sama halnya yang dilakukan masyarakat Kampung Naga ketika Upacara Hajat Sasih.

Selain itu, hadits Nabi Riwayat Imam Turmudzi, menyebutkan :

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ يُحِبُّ الطَّيِّبَ , نَظِيفٌ يُحِبُّ النَّظَافَةَ , كَرِيمٌ يُحِبُّ الْكَرَمَ , جَوَادٌ يُحِبُّ الْجُودَ , فَتَطَهَّرُوا أَفْنِيَتَكُمْ

Artinya : *“Sesungguhnya Allah itu baik, mencintai kebaikan, bahwasanya Allah itu bersih, menyukai kebersihan, Dia Maha Mulia yang menyukai kemuliaan, Dia Maha Indah menyukai keindahan, karena itu bersihkan tempat-tempatmu”* (H.R Turmudzi)

Hadits diatas menyebutkan bahwasanya Allah merupakan dzat yang Maha Baik, Maha Suci, dan Maha Indah. Allah mencintai

⁸² Wawancara dengan Heri, diteras rumah pukul 11.00

kebaikan, kesucian, kemuliaan serta keindahan. Supaya hambaNya dicintai Allah maka harus berbuat kebaikan, menjaga kesuciaan (kebersihan lahir dan bathin), mengagungkan Allah SWT dan berbuat kemuliaan terhadap sesama manusia serta menjadikan tempat tinggal bersih, teratur, serta nyaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka kegiatan bersih-bersih makam dan petilasan yang ada dalam Upacara Hajat Sasih merupakan kegiatan yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam yang tercantum didalam Al Quran dan Hadits Nabi. Masyarakat kampung Naga mengamalkan hadits dan ayat tersebut pada saat Upacara Hajat Sasih.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terdapat nilai Islam yang ada dalam upacara hajat sasih. Hajat sasih merupakan peninggalan budaya dari leluhur desa Kampung Naga yang sampai saat ini masih dilestarikan. Ajaran Islam dan budaya justru saling terbuka untuk berinteraksi dalam praktik kehidupan masyarakat. Dilihat dari pelaksanaannya pun, upacara yang dilakukan enam kali dalam setahun itu dilaksanakan pada hari besar Islam. Adapun kegiatan hajat sasih ini dilaksanakan pada bulan Muharam, Rabiul Awwal, Sya'ban, Syawal, Dzulhijjah dan Jumadil Akhir. Dengan demikian dapat ditarik pemahaman bahwa upacara hajat sasih merupakan salah satu budaya yang erat dengan nilai keislaman.

Selain itu dalam upacara tersebut terdapat nilai-nilai Islam antaranya nilai aqidah, nilai ibadah dan nilai akhlak. Dari tiga nilai tersebut nilai aqidah dapat dilihat bahwa upacara hajat sasih mengajak masyarakat untuk berdoa kepada yang maha kuasa sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah Allah SWT berikan. Selain itu, dalam rangkaian acara masyarakat kampung Naga diperintahkan untuk melaksanakan salat Zuhur dan berziarah kepada makam leluhur, maka kegiatan ini merupakan bentuk nilai ibadah yang terdapat dalam upacara tersebut.

Selanjutnya ada hal penting yang terdapat dalam kegiatan upacara hajat sasih, yaitu adanya tumpeng dan pakaian adat yang digunakan pada saat upacara berlangsung. Dalam tumpengan ini para leluhur memberikan makna filosofis yang sangat penting, yaitu masyarakat kampung Naga diharuskan untuk tawadhu sebagai mana digambarkan dalam bentuk tumpeng yang terlihat polos. Selanjutnya nilai akhlak yang ada dalam kegiatan upacara hajat sasih tersebut, yaitu disimbolkan melalui pakaian adat yang digunakan. Pakaian adat yang digunakan dalam upacara tersebut adalah baju kampret (mirip jubah) yang berwarna putih. Komo menurut masyarakat setempat baju kampret tersebut

memiliki makna agar selalu menutup aurat dan melaksanakan kesunahan dalam beribadah yaitu dengan mengenakan pakaian berwarna putih.

B. Saran

Beberapa saran-saran yang dapat penulis sampaikan setelah melakukan penelitian tentang Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Hajat Sasih ini adalah sebagai berikut :

1. Pemerintah

Diharapkan kepada pemerintah daerah supaya memperhatikan dan bisa memperkenalkan Kampung Naga kepada masyarakat agar masyarakat luar tertarik dengan kebudayaan yang ada di Kampung Naga.

2. Masyarakat

Bagi masyarakat Kampung Naga Kecamatan Salawu Tasikmalaya, penulis berharap agar tetap seterusnya mempertahankan adat istiadat yang merupakan peninggalan nenek moyang, tapi hendak juga menerima hal baru yang baik tanpa melanggar aturan adat. Selain itu, semangat gotong royong dan dan kekeluargaan juga harus tetap terjaga dengan baik, baik dalam kegiatan maupun kehidupan sehari-hari.

Bagi masyarakat Indonesia pada umumnya supaya turut serta menjaga kebudayaan didaerahnya masing-masing agar mencontoh dari masyarakat Kampung Naga. Selain itu, masyarakat juga hendak memandang Kampung Naga secara utuh, tidak memandang negative terkait keyakinan serta nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Kampung Naga.

3. Peneliti Selanjutnya

Masyarakat Kampung Naga masih memiliki banyak budaya yang perlu dikaji dan diteliti. Meskipun penelitian terhadap kampung Naga sudah cukup banyak dilakukan, namun penelitian lebih lanjut tidak ada habisnya karena masih banyak bentuk dan wujud kebudayaan yang belum tersentuh penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Syukur Ibrahim, *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), 266-267
- Alwasilah, Ahmad Chaedar, *Pokoknya Kualitatif, Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, (Jakarta : PT Dunia Pustaka, 2015)
- Akmal, A (2018). Penerapan Metode Demonstrasi dalam Meningkatkan Kemampuan Berwudhu pada Kelompok B3 TK Islam YLPI Marpoyan. *Generasi Emas : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1 (1), Hlm 62-78
- A Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), hlm. 391.
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara 1993)
- Arikunto, Suharsimi, "*Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*" (Jakarta : Rineka Cipta Brown, Gilian dan George Yue, 1998)
- Arni Muhammad, dalam Yunita Dwi Putri, *Pesan Dakwah dalam Film Sang Kiai*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, IAIN Bengkulu, 2017) Hlm 12.
- Asri Qomariah, "*Perilaku Komunikasi Masyarakat Kampung Naga di (Studi Deskriptif Mengenai Perilaku Masyarakat Kampung Naga Dengan Masyarakat di Luar Kampung Naga di Kabupaten Tasikmalaya)*, Universitas Komputer Indonesia, Bandung
- Bastomi, Suwaji, *Kebudayaan Apresiasi Pendidikan Seni*. (Semarang, FKIP : 1992)
- Bouman, P.J. *Ilmu Masyarakat Umum Terjemah Sujono* (Jakarta : Pt Pembangunan, 1957)
- Dadang S Anshori, *Etnografi Komunikasi Perspektif Bahasa*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), hlm, 257
- Daroe "Etnografi Komunikasi Sebuah Pendekatan Dalam Mengkaji Prilaku Masyarakat Tuter Perempuan Jawa" Prasasti, 2024, hlm, 412.
- Dedy Gunawan, 2014 *Efektifitas Perda Nomor 11 Tahun 2005 Bagi Perokok Untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik*
Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

- Dian Heryana, “*Upacara Hajat Sasih Masyarakat Adat Kampung Naga Kabupaten Tasikmalaya*”, (Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015)
- Didik Hariyanto Dan Ferry Adhi Dharma, *Buku Ajar Komunikasi Lintas Budaya* (Sidoarjo: Umsida Press, 2020), Hlm 96
- Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1998). Hlm. 11
- Drs. Muhh. Alim, M. Ag, Op, cit., Hlm 92
- Drs. Muhh. Alim, M. Ag, Op, cit., Hlm 95
- Dwi Munawaroh, *Penegasan Istilah Dalam Penelitian* (2017)
- Engkus, Kuswarno, *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*. (Bandung, Widya Padjajaran : 2008)
- Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo: Cakra Books, 2014), Hlm. 179
- Geertz Clifford, *Upacara Adat dan Identitas Kultural*. (Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta : 1981)
- Gusmiarti Awalia Etnografi “*Komunikasi Hari Raya 6 Di Kecamatan Bengkaning*”
- Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018), Hal 61
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1994. *Panduan Penelitian Etnografi Komunikasi*. Surabaya : Usaha Nasional
- Ilham Muhamad Syaban, *Nilai-nilai Adat Kampung Naga Sebagai Upaya Menjaga Kelestarian Alam*, Skripsi (Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia, 2021)
- Indriyana, Sari, dan Imanda “*Etnografi Komunikasi dalam adat perkawinan antar suku*”
- Jamal Samhi Muawan, *Jurnal Adabiyah* (Bulukamba: Kencana, 2017). Hlm. 165
- James P Spradley, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana , 2006), Hlm. 43
- Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka cipta: 2004). Hlm 63

- Koentjaraningrat, “Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan”. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 1981). Hlm 15
- Kuswarno, E. *Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2011)
- Kuswarno Engkus, *Metode Penelitian Komunikasi Etnografi Komunikasi*, (Bandung: Widya Padjadjaran, 2008), Hlm. 67-69
- Liliweri, Alo. 2003 *Dasar – dasar komunikasi antar budaya*. Yogyakarta : Pustaka Belajar
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Kosdarya, 2005)
- Moleo, Lexy J. 2005. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakaria
- Muhaimin, Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Bumi Aksara, 1991)
- Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam Mengarungi Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006)
- Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), Hlm. 17
- Muslim dkk, *Moral Dan Kognisi Islam*. (Bandung : CV Alfabeta, 1993), Hlm. 209
- Naagarzan, R.S, 2006, *Textbook on Proffesional Ethics and Human Values, India : New age International: Ltd Newdelhi*
- Nabila Ardila “*Komunikasi Dalam Kegiatan Maresek Untuk Mempersiapkan Adat Pernikahan Minang*” Jom Fisip 6 (2019)
- Prof. Dr. H. Abuddin Nata, MA, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2017), hlm 27
- Ririn Puspita Tutiasri, *Komunikasi Dalam Komunikasi Kelompok*, (Jurnal Channel, Vol. 4 No. 1, April 2016), hlm. 82-83
- Rizki, Neneng, Eka, *Pemetaan Pengetahuan Lokal Sunda di Kampung Naga-Tasikmalaya*, Vol. 6 (Bandung : Universitas Diponegoro, 2022)
- Robi Darwis, “*Jurnal Studi Islam dan Lintas Budaya*”. (Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama, 2017). Hlm 15
- Roelof Van Djik, *Pengantar Hukum Adat Indonesia*. Sumur (Bandung : 1979)

- Rohmad Mulyana, mengartikulasikan pendidikan nilai (Bandung: Alfabeta,2004)
- Soenjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003)
- Sosiologis.com. Subjek Penelitian : Pengertian dan Contohnya, 2018
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, Penerjemah : Misbah Zulfa Elizabeth, Tiara Wacana, Yogyakarta
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Hlm 246
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), Hlm 236
- Sukandarrumini, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press, 2012) Hlm 111
- Sumarsono dan Paina Partana, *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002)
- Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2021), Hlm 56.
- Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.58.
- Sutarjo Adisusilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm.58.
- Syamil Qur'an Yasmina, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. hal 604
- Syifa Fauziah “*Studi etnografi komunikasi ritual adat masyarakat Kampung Pulo Desa Cangkuang Kecamatan Leles Kabupaten Garut Propinsi Jawa Barat*” (Jakarta : Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah, 2017)
- Tia Adita Tubaka “*Strategi Komunikasi Masyarakat Adat Sunda Dalam Mempertahakan Adat Istiadat Di Tengah Budaya Masyarakat Modern (Studi Kasus Kampung Naga, Tasikmalaya*”, (Mojokerto : Universitas Islam Majapahit, 2021)
- Titin Nurhidyati, “Proses Penyebaran Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Masyarakat Jawa”, *Jurnal Falasifa*, 2 (September, 2010), Hlm 76

Wawancara dengan Informan, Ucu Suherlan, 27 September 2023

Wawancara dengan Informan, Heri, 27 September 2023

Wawancara dengan Informan, Ijad, 27 September 2023

Wawancara dengan Informan, Rima dan Ayu, 27 September 2023

Wawancara dengan Informan, Yani, 27 September 2023

Wiwik Novianti & S. Bekti..” *Etnografi Komunikasi Komunitas Yang Kehilangan Identitas sosial dan Budaya Di Kabupaten Cilacap,*” Jurnal: Kajian Komunikasi. Hlm 68. (2018)

Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasi dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Kencana Pernada Media Group

Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008)



LAMPIRAN WAWANCARA

TRANSKIP WAWANCARA

Judul : Nilai Islam Dalam Tradisi Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya (Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes)

Peneliti : Unes Shofiyatudihni
 Responden : Ucu Suherlan
 Narasumber : Punduh (Sesepuh adat)
 Hari/ Tanggal : Jum'at, 27 September 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Mengapa dinamakan Upacara Hajat Sasih?	Hajat merupakan sesuatu keinginan, sedangkan sasih berarti bulan. Maka Hajat Sasih ini merupakan acara yang dilaksanakan tiap bulan dimana ada tujuan tertentu.
2.	Bagaimana proses atau rangkaian pelaksanaan Hajat Sasih?	Sebelum memulai proses Hajat Sasih, malamnya kami berpuasa dulu, lalu besoknya pada jam 8, Hajat Sasih dimulai, kami bebersih di Sungai Ciwulan, terus ke rumah masing-masing untuk berganti baju, terus kami berkumpul di masjid untuk masyarakat dan bumi ageung untuk sesepuh, setelah semuanya kumpul, barulah kami menuju makam, di makam, di makam kuncen melakukan unjuk-unjuk yaitu maksud kedatangan untuk ziarah, sebelum berdoa kami membersihkan makam dulu, habis itu berdoa. Karena Hajat Sasih dilaksanakan pada Rabiul Awal biasanya ada penambahan ritual yaitu ngikis atau mengganti pagar patilasa, lalu yang terakhir yaitu berdoa di masjid, dan setelah berdoa barulah makan tumpang.
3.	Ketika peserta berkumpul dimasjid, sedangkan Lembaga adat berkumpul di bumi Ageung. Apa yang dilakukan Lembaga adat pada saat itu?	Sesepuh atau lembaga adat pada saat itu yakni menunggu semua peserta Hajat Sasih berkumpul dimasjid. Jika sudah semuanya berkumpul barulah berjalan menuju makam
4.	Siapa saja yang mengikuti Hajat Sasih?	Peserta Hajat Sasih yakni laki-laki asli Kampung Naga, namun tidak semua bisa menjadi peserta,, karena syarat untuk menjadi peserta harus meminta izin dulu kepada Kuncen
5.	Doa apa yang dilontarkan ketika berdoa di masjid?	Doa yang dibaca ketika ritual berdoa dimasjid yaitu doa memohon keselamatan,

		keberkahan, dan rasa syukur. Semua doa yang ada, ada dalam kitab yang diturunkan oleh para sesepuh. Dimana kitab ini dibaca ketika ritual doa.
6.	Pakaian apa yang dipakai saat Upacara Hajat Sasih	Pakaian yang dipakai yaitu kampret atau seperti jubah berwarna putih. Pakaian ini khusus dipakai ketika Upacara Hajat Sasih, semua peserta Hajat Sasih mempunyai pakaian ini masing-masing. Ada yang berwarna putih, namun jika sudah lama warnanya menjadi agak kuning.
7.	Siapa yang memimpin ritual doa dimasjid?	Yang memimpin ritual doa yaitu lebe, yaitu Bapak Sakir
8.	Siapa yang memimpin ritual ziarah?	Yang memimpin ritual ziarah yakni Kuncen, yaitu bapak Ade Suherlin



TRANSKIP WAWANCARA

Judul : Nilai Islam Dalam Tradisi Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya (Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes)

Peneliti : Unes Shofiyatudihni

Responden : Heri

Narasumber : Sekretaris HIPANA/Pramuwisata

Hari/ Tanggal : Senin, 17 Juni 2023 dan Jum'at, 27 September 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana Sejarah Hajat Sasih di Kampung Naga terbentuk?	Mengenai Sejarah dimulainya Hajat Sasih, kami para masyarakat Kampung Naga tidak mengetahui secara pasti, karena terbakarnya catatan Sejarah pada tahun 1956 oleh DI/TII. Sehingga catatan tersebut hangus termasuk benda-benda pusaka. Namun kami bisa memastikan bahwa Hajat Sasih sudah dimulai sebelum tahun tersebut.
2.	Kapan tradisi Hajat Sasih dilaksanakan?	Hajat Sasih dilaksanakan pada dua bulan sekali, yaitu dilaksanakan pada har besar Islam diantaranya tanggal 10, 11, 12 Dzulhijjah, tanggal 26, 27, 28 Muharram, tanggal 12, 13, 14 Rabiul Awal, tanggal 14, 15, 16 Sya'ban, tanggal 1, 2, 3 Syawal, dan 16, 17, 18 Jumadil Akhir.
3.	Mengapa ada tiga tanggal setiap pelaksanaannya?	Karena kami para masyarakat kampung Naga mempercayai adanya hari tabu, dimana hari tabu dilarang untuk melaksanakan Upacara Hajat Sasih. Hari tabu yaitu hari Selasa, Rabu, Sabtu. Jika dalam ketiga tanggal tersebut ada hari tabu, maka dilaksanakan ketika bukan hari tabu.
4.	Apa saja nilai akhlak yang terkandung dalam Upacara Hajat Sasih?	Nilai akhlak yang terkandung dalam Upacara Hajat Sasih salah satunya ada pada tumpengan, tumpengan ini merupakan bentuk dari sifat orang-orang Kampung Naga yang harus terus diterapkan. Tekstur tumpeng di Kampung Naga jika belum dibuka selera untuk makannya tidak ada selera, karena putih polos, tapi jika sudah dibuka keliatan. Rempah-rempah dan lauk pauk yang ada didalamnya. Jadi maknanya kita tidak punya apa-apa, tidak keliatan orang pintar, tidak keliatan orang kaya, tapi didalamnya ada tumpukan, nah itu makna dai tumpeng di Kampung Naga. Ini

		termasuk kedalam nilai akhlak, berarti tidak sombong, masyarakat Kampung Naga harus bersikap rendah hati.
5.	Apa saja nilai Ibadah yang terkandung dalam Upacara Hajat Sasih?	Nilai Ibadah yang terkandung dalam Upacara Hajat Sasih ada pada shalat dzuhur, shalat dzuhur kami dengan masyarakat islam yang lainnya sama, walaupun kami masih mempertahankan adat isstiadat, namun untuk urusan agama juga kami utamakan
6.	Bagaimana antusias warga dalam pelaksanaan Upacara Hajat Sasih?	Antusias warga sangat tinggi terlihat yang mengikuti Upacara Hajat Sasih bukan hanya masyarakat asli Kampung Naga, tapi masyarakat luar yang masih terikat kekerabatanpun masih mengikuti tradisi ini.
7.	Apa tujuan Ziarah pada ritual Hajat Sasih?	Ziarah merupakan bentuk penghormatan terhadap leluhur yang dilaksanakan pada upacara Hajat Sasih, kita sebagai keturunannya tidak akan melupakan beliau-beliau. Kuncen, sebagai kepala adat memberi wejangan-wejangan ketika sampai di makam keramat



TRANSKIP WAWANCARA

Judul : Nilai Islam Dalam Tradisi Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya (Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes)

Peneliti : Unes Shofiyatudihni
 Responden : Ijad
 Narasumber : Masyarakat Kampung Naga//Petani
 Hari/ Tanggal : Jum'at, 27 September 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa tujuan dilaksanakannya Upacara Hajat Sasih?	Hajat Sasih dilaksanakan dengan tujuan memohon perlindungan dan keselamatan kepada Allah SWT, dalam Upacara Hajat Sasih ini ada ritual doa, doa-doa yang dipanjatkan yaitu seperti lafal-lafal memuja Allah yaitu اللَّهُ سُبْحَانَ (Maha Suci Allah).
2.	Bagaimana cara mempertahankan tradisi yang ada di Kampung Naga salah satunya Hajat Sasih agar tetap dilestarikan?	Dengan kami ajarkan kepada anak-anak kami, supaya nantinya tradisi yang ada tetap dilestarikan.
3.	Apakah dalam mengikuti Hajat Sasih ada keterpaksaan?	Sebagai masyarakat Kampung Naga, kami tidak ada keterpaksaan untuk mengikuti acara ini.
4.	Apa mata pencaharian masyarakat Kampung Naga?	Mata pencaharian masyarakat Kampung Naga yakni petani.
5.	Bagaimana kondisi Pendidikan bagi anak-anak di Kampung Naga?	Pendidikan di Kampung Naga yakni untuk yang sekolah, mereka sekolah keluar Kampung Naga, masyarakat disini membebaskan Pendidikan bagi anak-anak. Bahkan tidak sedikit dari kami yang mengharuskan pendidikan setinggi mungkin.

TRANSKIP WAWANCARA

Judul : Nilai Islam Dalam Tradisi Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya (Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes)

Peneliti : Unes Shofiyatudihni

Responden : Yani

Narasumber : Masyarakat Kampung Naga//Ibu Rumah Tangga

Hari/ Tanggal : Jum'at, 27 September 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara mempertahankan tradisi yang ada di Kampung Naga salah satunya Hajat Sasih agar tetap dilestarikan?	Cara saya biasanya dengan mengingatkan dan memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa ketika makan tumpengan insyaallah dijauhkan dari marabahaya, dengan begitu mereka mengetahui dan mempercayai bahwa jika tidak makan nasi tumpeng mereka akan celaka.
2.	Sejak kapan ibu sudah ikut menyaksikan pelaksanaan Hajat Sasih?	Sejak kecil karena saya asli Kampung sini
3.	Apa tujuan dilaksanakannya Upacara Hajat Sasih	Untuk memohon keberkahan, keselamatan, memohon kepada Allah SWT agar dijauhkan dari marabahaya
4.	Apa peran ibu-ibu Kampung Naga ketika para laki-laki melaksanakan Upacara Hajat Sasih?	Ketika para laki-laki melaksanakan Hajat Sasih, kami sibuk membuat tumpengan dari pagi, tapi ada juga yang membuat dari malam. Biasanya tumpengan sudah selesai dibuat sebelum dzuhur.

TRANSKIP WAWANCARA

Judul : Nilai Islam Dalam Tradisi Hajat Sasih Masyarakat Kampung Naga Tasikmalaya (Analisis Etnografi Komunikasi Dell Hymes)

Peneliti : Unes Shofiyatudihni
 Responden : Rima dan Ayu
 Narasumber : Pelajar dan Pedagang
 Hari/ Tanggal : Jum'at, 27 September 2023

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa peran remaja ketika Upacara Hajat Sasih?	Biasanya tugas kita cuman nganterin tumpengan ke masjid
2.	Apakah di Kampung Naga ada pernikahan dini?	Kami tidak dituntut untuk menikah dini, bahkan disini sedikit yang menikah dini
3.	Apakah dianjurkan untuk para wanita memakai sarung?	Sebenarnya tidak dianjurkan, hanya saja karena kita nyaman pake ini, jadi kita pake terus



PEDOMAN DOKUMENTASI



Gambar.1 : Wawancara dengan Bapak Heri yang merupakan sekretaris HIPANA sekaligus pramuwisata



Gambar.2 : Peserta Hajat Sasih berjalan menuju masjid



Gambar.3 : Peserta Hajat Sasih keluar dari masjid berjalan menuju makam keramat (leluhur)



Gambar.4 : Wanita Kampung Naga yang sedang mempersiapkan tumpengan



Gambar.5 : Peserta Hajat Sasih membawa bamboo digunakan untuk mengganti pagar



Gambar.6 : Peserta Hajat Sasih membawa ranting pohon yang habis ditebang



Gambar.7 : Peserta Hajat Sasih membawa sapu lidi yang telah digunakan untuk membersihkan makam



Gambar.8 : Wanita membawa tumpengan ke dalam masjid



Gambar.9 : Wanita mengantre memberikan tumpengan kepada peserta hajat sasih agar diletakkan di masjid



Gambar.10 : Para wanita yang menunggu diluar ketika proses berdoa di masjid dilaksanakan



Gambar.11 : Wawancara dengan Ibu Yani yang merupakan masyarakat asli Kampung Naga



Gambar.12 : Wawancara dengan Risma dan Ayu yang merupakan remaja asli Kampung Naga



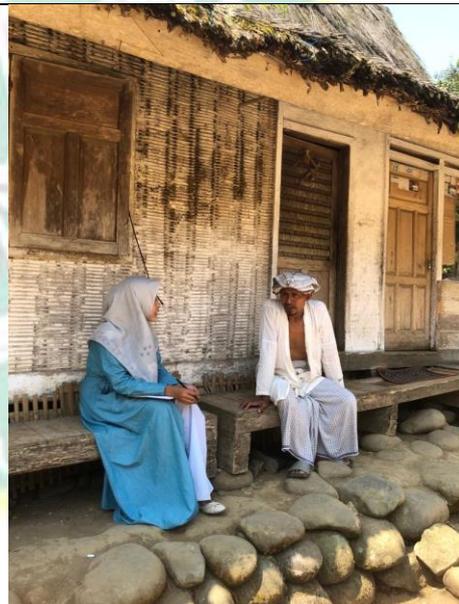
Gambar.13 : Suasana khidmat peserta Hajat Sasih mengikuti ritual do'a yang dilaksanakan di masjid



Gambar.14 : Ibu-ibu yang mengikuti ritual doa berada di teras masjid



Gambar.15 : Para ibu-ibu yang membawa kembali Tumpengan untuk dimakam dirumah



Gambar.16 : Wawancara dengan Bapak Ijad yang merupakan peserta Hajat Sasi



Gambar.17 : Wawancara dengan Bapak Ucu Suherlan selaku Punduh (Sesepuh adat)



Gambar.18 : Tumpengan ketika sudah dibuka bagian dalamnya



Gambar.19 : Pintu Masuk Kampung Naga

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Unes Shofiyatudihni

Tempat, tanggal lahir : Brebes, 04 Mei 2002

Agama : Islam

Alamat : Desa Bangbayang RT/RW 02/01, Kecamatan
Bantarkawung, Kabupaten Brebes

Riwayat Pendidikan Formal

1. RA Nurul Huda Bangbayang (2007-2008)
2. SDN Bangbayang 01 (2008-2014)
3. MTS N 04 Brebes (2014-2017)
4. MAN 1 Kota Tasikmalaya (2017-2020)

Riwayat Pendidikan Informal

1. Madrasah Diniyah Nurul Huda Bangbayang (2009-2013)
2. Pondok Pesantren Al Mubaarok Awipari Tasikmalaya (2017-2020)
3. Pondok Pesantren Miftahul Huda Utsmaniyah Ciamis (2022)
4. Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto (2021-2024)

Demikian daftar Riwayat hidup ini saya buat dengan sesungguhnya.

Hormat Saya

Unes Shofiyatudihni